

**MAKNA `IZZAH DALAM AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF  
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir (IAT)

**INDAH NUR HANIFAH**

NIM: 1704026172

**ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

## DEKLARASI

*Bismillāhirrahmānirrahīm*, dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari karya penulis sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya-karya dari orang lain yang diterbitkan untuk memperoleh gelar di Perguruan Tinggi. Skripsi ini berisi ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang referensinya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka yang dijadikan bahan rujukan dalam menulis skripsi.

Semarang, 26 Juni 2021

Penulis

Indah Nur Hanifah

NIM: 1704026172

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth.Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Indah Nur Hanifah

NIM : 1704026157

Jurusan : Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna `Izzah dalam Al-Qur'ān Perspektif Toshihiko Izutsu

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Semarang, 26 Juni 2021

**Pembimbing**

**M. Sihabuddin, M. Ag**

NIP. -



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-1614d/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **INDAH NUR HANIFAH**

NIM : 1704026172

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **MAKNA IZZAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **4 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M. Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.	Penguji I
4. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.	Penguji II
5. M. Sihabuddin, M. Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 23 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



### **MOTTO**

{ ... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ }

“Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu, disisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allāh Maha Mengetahui, Maha Teliti.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur’ān al-Karim kemenag

## TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi kata-kata Arab ini dipakai dalam penyusunan Skripsi. dengan berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/ 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (titik diatas s)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (titik dibawah h)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zal	z	zet
س	sin	s	es

ث	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

## B. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

## C. Vokal Panjang

Fathah bertemu alif مِهَادُ	ditulis	$\bar{a}$ Mihaad
Fathah bertemu alif layyinah تَنْسَى	ditulis	$\bar{a}$ Tansaa
Kasrah bertemu ya' mati مُؤْمِنِينَ	ditulis	$\bar{i}$ Mu'iniin
Dammah bertemu wawu mati يَمْكُرُونَ	ditulis	$\bar{u}$ yamkuruun

## D. Vokal Rangkap

Fathah bertemu ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	Ai Bainakum
Fathah bertemu wawu mati فِرْعَوْنَ	ditulis	Au Fir`aun



## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillāhirrahmānirrahīm*, Segala puji bagi Allāh SWT. tuhan semesta alam, sang *Rahmatan lil ālamīn* yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, inayah, dan kasih sayang-Nya. Sehingga penulis sebagai salah satu makhluk-Nya, *alhamdulillah* dapat menyelesaikan tugas akhirnya (skripsi) ini. Shalawat beserta salam peneliti tujukan kepada Nabi panutan kita Baginda Muhammad Saw, sebagai makhluk yang berakhlak mulia dan pemberi teladan terbaik, yang selalu kita nantikan syafaat-Nya.

Skripsi yang penulis susun dengan judul *Makna 'Izzah Dalam Al-Qur'ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* ini, guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S-1), Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam Penulisan Skripsi ini, Penulis mendapatkan banyak motivasi, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, Alhamdulillah bisa selesai tepat waktu. Maka dari itu, merupakan sebuah keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufik, M. Ag sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, bapak Mundhir, M.Ag
4. M. Sihabuddin, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir dan juga pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing dalam penyelesaian menyusun skripsi sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag selaku dosen wali studi yang senantiasa selalu memberi masukan.

6. Seluruh Dosen pengajar, staff dan Pegawai di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Keluarga tersayang dan terkasih, Bapak H.M.Kholib, S.Pd dan Ibu Hj. Siti Juwainah yang selalu memberikan semangat dan senantiasa mendo'akan yang tak putus dari beliau. Semoga Allāh selalu memberikan rahmat, kebahagiaan, keberkahan dan kasih sayang kepada beliau sebagaimana kasih sayang beliau yang diberikan kepada saya dari kecil hingga saat ini. Serta untuk kakak saya yang saya hormati Imam Mahmudi, S.Sos selalu memberikan arahan dan juga semangat. Dan juga untuk kedua adik saya Zakiyyatur Rahmah dan Fatimatuz Zahra yang selalu memberikan saya tawa dan juga do'a.
8. kepada Wulan, Khusnia, dan Qonita terimakasih selalu menjadi teman baik dari awal masuk kuliah hingga sekarang, yang selalu membantu dan memberi semangat ketika dilakukan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN Reguler 75 Posko al-Ma'rufiyah.
10. Kawan-kawan IAT-D angkatan 2017
11. Kamar Sirojuth Tholibin PP. al-Ma'rufiyah, Mbak Lala, Mbak Intan, Gita, Layyin, Aul, Rina, Winda, Riska, Ka Zul, Milatina, Sofa yang selalu memberikan canda dan tawa.
12. KH. Abbas Masyrukhin dan ibu Hj. Maimunah yang selalu memberikan wejangan dan motivasi, dan Seluruh santri PP. al-Ma'rufiyah Semarang. KH. Habib Ihsanuddin dan Ibu Hj. Zainab Habib dan keluarganya yang senantiasa memberikan ilmu dan keberkahan dan seluruh teman Ypp Al-Huda Boyolali.

Akhirnya Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, sebuah masukan kritik dan saran sang penulis butuhkan demi perbaikan.

Semarang, 28 Juni 2021

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Bapak H.M.Kholib, S.Pd: orang tua yang sederhana dan berwibawa, yang selalu mengajarkan tentang arti kehidupan dan menghadapi hidup yang merupakan ujian dari-Nya dengan sabar dan berani. Sikap tenang dan tegasnya selalu mengajarkan untuk selalu mendekatkan diri kepada sang khaliq, tetap rendah hati, sopan santun, dan menghargai sesama makhluk-Nya.

Ibu Hj. Siti Juwainah: perempuan hebat yang mengandung, melahirkan, mendidik dan merawat kita sejak dini, yang tak akan terbalas segala jasanya dengan harta dan do'a. Kasih sayangnya dan segala tutur katanya mengajarkan kepada anaknya senantiasa untuk selalu menebar kebaikan kepada sesama.

Imam Mahmudi, S.Sos: selaku kakak yang selalu mendo'akan, memberikan arahan dan wejangan kepada adik-adiknya agar selalu saling menyayangi, saling mengasihi, menghormati, dan menmbahagiakan kedua orang tua. Dan kedua adik saya Zakiyyatur Rahmah dan Fatimatuz Zahra yang senantiasa memberikan canda dan tawa untuk kakak-kakanya.

## DAFTAR ISI

DEKLARASI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	v
TRANSLITERASI ARAB.....	vi
A. Konsonan Tunggal .....	vi
B. Vokal Pendek .....	viii
C. Vokal Panjang .....	viii
D. Vokal Rangkap.....	viii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	ix
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusān Masalah .....	5
E. Tujuan penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Tinjauan Pustaka .....	6
H. Kerangka Teori.....	7
I. Metode Penelitian.....	9
J. Sistematika .....	11
BAB II.....	12
SEMANTIK AL-QUR'ĀN TOSHIHIKO IZUTSU.....	12

A. Sejarah Perkembangan.....	12
B. Biografi Toshihiko Izutsu .....	14
C. Pengertian Semantik.....	17
D. Semantik Menurut Toshihiko Izutsu .....	19
E. Metodologi Semantik Al-Qur’ān Toshihiko Izutsu .....	21
BAB III .....	27
TERM KATA `IZZAH .....	27
A. Pengertian `Izzah.....	27
B. Ayat-ayat `Izzah.....	28
C. Klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyyah.....	29
D. Klasifikasi Ayat-ayat `Izzah beserta penafsiran para ulama’ tafsir .....	32
BAB IV .....	40
ANALISIS MAKNA `IZZAH DALAM AL-QUR’ĀN PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.....	40
A. Makna Dasar Kata `Izzah.....	40
B. Makna Relasional.....	41
C. Makna Sinkronik dan Diakronik.....	46
D. Weltanschauung Kata `Izzah.....	52
BAB V.....	56
PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan .....	56
B. Kritik dan Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	62

## ABSTRAK

Al-Qur'ān dan penafsiran adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Banyak metode yang dapat digunakan dalam penelitian al-Qur'an, salah satunya metode dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode Semantik Toshihiko Izutsu untuk mengungkap bagaimana penggunaan, penyebutan dan pemaknaan kata `Izzah dalam al-Qur'ān. Penulis menemukan sebuah kejanggalan terhadap makna kata Izzah, salah satunya dalam QS. Ash-Shāffat: 180 memiliki arti bahwa kata `Izzah merupakan sifat Allāh Maha Perkasa, berbeda dengan makna `Izzah dalam QS. Shād: 2 dengan arti kata `Izzah merupakan sifat Sombong yang ditujukan kepada orang kafir.

Penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*Library Reseach*), merupakan sebuah kegiatan riset yang dilakukan dengan mencari data dari koleksi kepustakaan. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Data Primernya: ayat `Izzah dalam al-Qur'ān dan buku karya Toshihiko Izutsu. Data sekundernya berupa buku-buku, kamus, jurnal, skripsi dan artikel yang berkaitan dan dapat mendukung dalam penelitian ini. Dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat `Izzah, dan menjelaskan makna yang terdapat dalam al-Qur'ān. Kemudian di analisis menggunakan metode kajian semantik Toshihiko Izutsu.

Berdasarkan analisis yang dilakukan kepada kata `Izzah, kata tersebut memiliki makna dasar yaitu mulia, kuat, perkasa. Kemudian pada analisis sinkronik dari sudut pandang al-Qur'ān `Izzah memiliki makna mulia, kuat, kuasa, dan perkasa. Sedangkan secara diakronik menjadi tiga masa pra Qur'anik `Izzah diartikan seperti dalam al-Qur'ān yaitu kemuliaan yang dimiliki seseorang. Pada masa Qur'anik `Izzah memiliki dua makna dalam al-Qur'ān yaitu `Izzah Mahmudah dan `Izzah Mazmumah. Kemudian pada masa pasca Qur'anik `Izzah seringkali disandingkan dengan Iffah yang diartikan sebagai sebuah akhlak tertinggi yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslimah yaitu kemuliaan dan kesuciaan.

Kata Kunci: `Izzah, Semantik, Toshihiko Izutsu.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mukjizat yang Allāh berikan kepada Nabi SAW yaitu kitab suci al-Qur’ān. Yang pedoman bagi manusia mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia-akhirat.<sup>2</sup> Turunnya al-Qur’ān bukan hanya sebagai tuntunan umat islam, akan tetapi al-Qur’ān turun sebagai pedoman seluruh makhluk dibumi sebagaimana dalam Qs. Al-Jasiyah ayat 20 yang berbunyi:

هَذَا بَصَائِرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْقَوْمِ يُوتِفُونَ

Artinya :

“(Al-Qur’ān) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini” (QS. Al-Jasiyah; 20)<sup>3</sup>

Sebagai kalam Allāh paling sakral, al-Qur’ān merupakan pelengkap kitab Nabi-Nabi sebelumnya. Dan barangsiapa yang membacanya dan mendengarkan baik-baik pembacaan al-Qur’ān, maka pahala baginya. Sebagaimana pada Qs. Al-A’raf ayat 104 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, *Ulumul Qur'an; Pengantar ilmu-ilmu al-Qur'ān* (Depok: kencana, 2017)h.11

<sup>3</sup> Al-Qur’ānul karim kemenag

Dan apabila dibacakan Al-Qur'ān, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.(QS. Al-A'raf ; 204) <sup>4</sup>

Dikutip dari aplikasi al-Qur'ānTafsir Kemenag:

Hadis Rasulullāh saw:

مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ

لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري و أحمد عن أبي هرير)

Barangsiapa mendengarkan (dengan sungguh-sungguh) ayat dari Al-Qur'ān, dituliskan baginya kebaikan yang berlipat ganda dan barang siapa membacanya, adalah baginya cahaya pada hari Kiamat.” (Riwayat al-Bukhār<sup>3</sup> dan Imam Ahmad dari Abu Hurairah)<sup>5</sup>

Sebagai kalam Allāh yang didalamnya menjelaskan berbagai pelajaran yang berguna. Juga menjelaskan beragam aspek keilmuan. Kemudian pelajaran yang terdapat didalamnya diubah dan menjadi konsep pengetahuan tersendiri dalam pemikiran sang pembaca. Maka inilah yang nantinya disebut ilmu tafsir.

Pada konteks sejarah pemahaman teks ayat suci al-Qur'ān, Rasulullāh adalah penafsir pertama berupa hadis-hadis yang beliau katakan. Beliau mengetahui dengan baik maksud dari ayat Allāh, karena beliau mendapat bimbingan langsung dari Allāh dengan wahyu yang diberikan. Di saat para sahabat tidak mengerti tujuan dan kandungan ayat yang turun, sahabat dapat langsung bertanya kepada beliau.<sup>6</sup>

Pesan yang terkandung dalam kalam Allāh akan saja berubah maksudnya dan tidak dapat dimaknai sama, ayat al-Qur'ān ini senantiasa dipahami sesuai kondisi pada masa saat itu, dan mengalami perubahan sesuai

<sup>4</sup> Al-Qur'ān al-Karim kemenag

<sup>5</sup> Tafsir Qur'an Kemenag

<sup>6</sup> Eko Zulfikar, *Makna Ulu Al-Albab dalam al-Qur'ān: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*(IAIN Tulungagung : Jurnal THEOLOGIA Vol 29 No. 1(2018)h.1-2



zaman. Kalam Allāh dimengerti sesuai kebutuhan umat pada zamannya, dan dipahami secara beragam.<sup>7</sup>

Penafsiran terhadap al-Qur'ān seterusnya akan mengalami perkembangan dan pergeseran. Ketika mengkaji al-Qur'ān para cendekiawan melakukannya beragam perspektif. Namun, menurut Amin al-Khullī berpendapat bahwa sebelum melakukan kajian terhadap al-Qur'ān menggunakan metode tersebut, perlu menganalisis secara linguistik dan sastra. Sebab kitab ini bahasa Arab. Maka, sebuah keharusan dalam mempelajari kebahasaan untuk mengerti makna tersebut.<sup>8</sup>

Demikian, penafsiran sangat berkaitan satu sama lain dengan al-Qur'ān. Seperti istilah yang dikatakan Edward W. Said, bahwa tidak akan ada Agama Islam tanpa al-Qur'ān dan sebaliknya, tidak akan ada kitab al-Qur'ān tanpa seorang Muslim yang membaca, memahami, menerjemahkan kedalam realitas sosial-adat istiadat dan mencoba menafsirkannya. Namun dalam proses penafsiran perlu diperhatikan syarat-syarat dalam menafsirkan sebuah ayat guna meminimalisir menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan kekeliruan.<sup>9</sup>

Syarat mental seorang mufasir ialah: memiliki aqidah yang baik, memiliki niat dan memiliki maksud baik, mengerahkan tenaga selalu belajar dan membekali diri dengan ilmu, berpegang teguh terhadap sunnah, terhindar dari hawa nafsu.<sup>10</sup> Dan menjadi seorang mufasir memiliki syarat disiplin ilmu yang harus dipenuhi: yaitu menguasai bahasa Arab, Ulumul Qur'ān, Ulumul Hadis.<sup>11</sup>

Munculnya beberapa Metode dan model penafsiran sebagai bentuk upaya menyingkap pesan dari teks sesuai dengan kondisi dan kemampuan

---

<sup>7</sup> Zulfikar, *Makna Ulu Al-Albab...*h.2

<sup>8</sup> Miftahur Rahman, *Kata Ikhlas dalam al-Qur'ān: Kajian Semantik* (AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Hadis Vol.2, No.2, 2018) h.106

<sup>9</sup> Dr. Hj. Oom Mukarromah, M.Hum, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali press, 2013)h. 2

<sup>10</sup> Imam Mansur, *Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad 21*, Jurnal QOF Vol.2, No.2 (Juli 2018)h. 193

<sup>11</sup> Imam Mansur, *Telaah Kritis Syarat Mufassir...*h.198

sosial seorang mufasir. Maka dari itu, untuk menentukan hasil pemahaman perlunya kompetisi para penafsir. Dan pemahamannya ditentukan melalui pengaruh perangkat pemahaman yang dimiliki (thabaqat al-basyar) serta kecenderungan pribadi seorang mufasir.<sup>12</sup>

Penelitian al-Qur'ān dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kajian semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko.

Toshihiko (1914-1993) seorang mufasir dari negeri sakura. Merupakan ilmuwan, menganalisis al-Qur'ān menggunakan kajian semantik dengan konsisten. Beliau mengatakan bahwa kajian ini sebuah metode yang menafsirkan konsep itu sendiri yang pembahasannya pada analisis struktur semantik kepada kata-kata yang berharga.<sup>13</sup> Kajian ini merupakan sebuah metode yang mengkaji al-Qur'ān untuk mengungkap sebuah makna suatu ayat.

Menurut KBBI, `Izzah itu jalal. Arti lain dari kata `Izzah berarti keagungan. Dalam kamus `Izzah memiliki 7 arti yaitu Jalal, Keagungan, kebesaran, keluhuran, kemuliaan, ketinggian, maha mulia. Ketujuh arti tersebut memiliki makna yang sama dengan kata `Izzah.

Dalam sebuah artikel dijelaskan, `Izzah merupakan sifat Allāh SWT. Hanya Allāh sang pemilik `Izzah sebenarnya. `Izzah dapat dimiliki seseorang sesuai pendekatannya terhadap Allāh, seseorang yang dekat dengan-Nya adalah Rasulullāh dan Mukminin.

Dilakukannya penelitian ini, penulis menemukan sebuah kejanggalan terhadap kata yang berbeda makna dari satu dengan lainnya. Salah satunya, penulis menemukan makna kata Izzati dalam QS. Shaffat: 180 memiliki arti bahwa kata `Izzah merupakan sifat Allāh Maha Perkasa, berbeda dengan makna

---

<sup>12</sup> Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*.....h. 3

<sup>13</sup> Mila Fatmawati, Ahmad ``Izzan, dan Dadang Darmawan, *Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'ān*(Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Tafsir 3, 1 Juni 2018)h. 93

Izzati dalam QS. Shad: 2 dengan arti kata `Izzah merupakan sifat Sombong yang ditujukan kepada orang kafir.

Maka, Penulis tertarik untuk melakukan pengkajian mengenai kata `Izzah dalam al-Qur`ān **“Makna `Izzah dalam al-Qur`ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Telah dikemukakan sebelumnya, Al-Qur`ān dapat dikaji dengan bermacam model. Salah satunya kajian semantik Toshihiko Izutsu, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul. Diantaranya:

1. Perlunya pemahaman tentang kata `Izzah.
2. Sebab dari perbedaan makna `Izzah pada setiap ayat al-Qur`ān.
3. Mengetahui pemaknaan kata `Izzah menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

## **C. Batasan Masalah**

Setelah adanya identifikasi masalah, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu kata `Izzah. Pembahasan `Izzah dikaji atau diteliti menggunakan metode semantik al-Qur`ān Toshihiko Izutsu. Dan mengumpulkan ayat dengan kata `Izzah didalamnya, dan diteliti dengan metode semantik.

## **D. Rumusān Masalah**

Dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan dan penyebutan kata `Izzah dalam al-Qur`ān.?
2. Bagaimana pemaknaan `Izzah menurut Semantik al-Qur`ān Toshihiko Izutsu.?

### **E. Tujuan penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna `Izzah dalam setiap ayat al-Qur`ān.
2. Untuk mengetahui alasan perbedaan makna `Izzah dalam al-Qur`ān setiap ayatnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan kata `Izzah dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu

### **F. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penulisan:

1. Sebagai sumbangan pengetahuan dan pemikiran baru dalam jurusan IAT dan khususnya kajian semantik tentang makna `Izzah dalam al-Qur`ān.
2. Dapat menjadi salah Satu referensi pengembangan penelitian selanjutnya dan bis menambah wawasan bagi para pengkaji tafsir mengenai kata `Izzah dalam al-Qur`ān.
3. Penulisan penelitian skripsi ini juga sebagai Syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah penelitian perlu adanya tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap sejalan searah dengan penelitian ini. Dalam mengkaji semantik Toshihiko sebagai sebuah penelitian bukanlah hal yang baru. Ada banyak penelitian yang dirasa sejalan dan searah dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Muhammad Maftuh mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2019 yang berjudul Konsep Syura dalam Al-Qur'ān Kajian Semantik Toshihiko Izutsu.<sup>14</sup>
2. Skripsi berjudul Konsep KIDHB dalam al-Qur'ān yang ditulis mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya bernama M.A.B.Sholahuddin Hudlor pada tahun 2019.<sup>15</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rozy Ride mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2020 dengan judul Makna Hijrah dalam al-Qur'ān dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu.<sup>16</sup>
4. Skripsi berjudul Makna INFAQ dalam al-Qur'ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) yang ditulis oleh Cipto mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2019.<sup>17</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Khoirur Rifqi Robiansyah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 dengan judul Tadabbur dalam al-Qur'ān (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu).<sup>18</sup>

Dalam beberapa kajian diatas, sama-sama meneliti kata dengan kajian semantik Toshihiko Izutsu hanya berbeda pada katanya.

## H. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, menggunakan yaitu semantik Toshihiko Izutsu.

Dalam menganalisis kosakata dengan teori beliau yaitu sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Muhammad Maftuh, *Konsep Syura dalam al-Qur'ān Kajian semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, IAIN Purwokerto, 2019)

<sup>15</sup> M.A.B.Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb dalam al-Qur'ān* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel, 2019)

<sup>16</sup> Ahmad Rozy Ride, *Makna Hijrah dalam al-Qur'ān dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Jambi, 2020)

<sup>17</sup> Cipto, *Makna Infaq dalam al-Qur'ān: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu* ((Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, IAIN Purwokerto, 2019)

<sup>18</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, *Tadabbur dalam al-Qur'ān: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

1. Menentukan kata yang menjadi obyek kajian. Kemudian mengumpulkan ayat yang menyebut lafadz `Izzah, dengan mencantumkan asbabunnuzul dan termasuk ayat makiyyah atau madaniyyah.
2. Menganalisis maksud kata yang terkandung pada ayat yang menjadi obyek kajian yang meliputi:

- a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar suatu makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.<sup>19</sup> Cara pencarian makna dasar didapatkan dengan memperhatikan makna leksikal. Sedangkan makna relasional adalah makna yang ditambahkan dan diberikan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan pada posisi khusus dalam bidang khusus.<sup>20</sup> Bentuk analisa makna relasional sebagai berikut:

- 1) Analisa Sintagmatik

Suatu analisa yang dilakukan dengan melihat kata depan dan belakang kata kunci untuk menentukan makna kata di suatu bagian tertentu.

- 2) Analisa Paradigmatik

Analisa ini adalah suatu analisis komparasi, konsep atau kata tertentu dengan kata sinonim (mirip) atau antonim (bertentangan) dengan kata yang kita gunakan.<sup>21</sup>

- b. Sinkronik dan Diakronik

---

h. 12

<sup>19</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia terj* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997)

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia*.....h. 12

<sup>21</sup> Eko Zulfikar, *Makna Ulul albab*.....h. 114 dan 119

Sinkronik adalah sebuah analisis statis<sup>22</sup> kata tersebut tidak berubah dari masa ke masa. Sedangkan Diakronik merupakan kosakata yang tumbuh dan dapat berubah dengan caranya yang khas. Dengan kata lain, analisis yang pada dasarnya berkaitan pada waktu dan dapat berhenti penggunaannya jika pengertian masyarakat terhadap kata tersebut telah berhenti atau berubah itu yang dinamakan diakronik.<sup>23</sup> Analisis diakronik menganalisis sebuah kata dengan perkembangan bahasa sesuai weltanshauungnya dan meneliti perkembangan kosakata dalam beberapa tahapan. *Pertama*, masa Pra-Qur'anic. *Kedua*, masa Qur'anic. *Ketiga*, Pasca Qur'anic.<sup>24</sup>

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode jenis penelitian library research (studi kepustakaan), yaitu merupakan penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>25</sup> Dalam hal tersebut, data pustaka yang dimaksud ialah karya-karya Toshihiko Izutsu yang berkaitan dan gagasan beliau.

### 2. Sumber Data Penelitian

#### a) Sumber Data Primer

Data Primer yang digunakan yaitu ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata `Izzah dan buku karya Toshihiko Izutsu serta buku-buku lainnya yang berkaitan tentang pendapatnya terhadap kajian Semantik.

---

<sup>22</sup> Anis Rofi Hidayah, *Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an dalam karya Toshihiko Izutsu* (Jember: Jurnal AL-ASHR, 2018) h.29-30

<sup>23</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia*.....h. 32

<sup>24</sup> Anis Rofi Hidayah, *Pendekatan Semantik*.....h.29

<sup>25</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h.31

b) Sumber Data Sekunder

Data sekundernya berupa buku-buku, kamus, jurnal, skripsi dan artikel yang berkaitan dan dapat mendukung dalam penelitian ini.<sup>26</sup>

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan yaitu library research (studi kepustakaan) dengan mengumpulkan ayat-ayat `Izzah dalam al-Qur`ān kemudian dipaparkan menggunakan data dokumen dari sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan tema ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis data deskriptif-analitis.

a) Deskriptif

Adapun analisis deskriptif maksudnya yaitu mengelompokkan dan mengumpulkan ayat yang menyebutkan kata `Izzah, dan menjelaskan serta menguraikan makna yang terdapat dalam al-Qur`ān.

b) Analisis

Kemudian menganalisis dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko dengan urutan sebagai berikut, pertama yaitu mencari fokus kata (`Izzah), kemudian mengumpulkan kata `Izzah dalam al-Qur`ān, selanjutnya menetapkan makna asli dan relasi menggunakan sintagmatik dan paradigmatic. Kemudian, meneliti diakronisasi kata dengan menentukan makna kata `Izzah pada masa Pra-Qur`anik, Masa Qur`anik, dan

---

<sup>26</sup> Toha Ahsin Lana, *Skripsi "Konsep do'a dalam pandangan Toshihiko Izuts"* (Purwokerto, 2019)



Pasca Qur'anik. Setelah itu mengungkap Weltanschauung dari kata `Izzah.<sup>27</sup>

## **J. Sistematika**

Dalam sebuah penelitian, agar pembahasa tersusun sistematis maka diperlukannya sistematika penulisan dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Maka dari itu, sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Bab I, berisi Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab antaranya yaitu Latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, akan menjelaskan Semantik Toshihiko Izutsu yang terdiri dari Sejarah, biografi, Semantik Menurut Toshihiko, Jenis-Jenis, Semantik Al-Qur'an, Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu.

Bab III, berisi tinjauan umum tentang `Izzah, yang terdiri dari beberapa sub-bab antaranya : pengertian `Izzah, penyebutan kata `Izzah, Klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyyah, Ayat `Izzah beserta penafsiran para ulama' tafsir.

Bab IV, akan membahas Analisis makna `Izzah yang terdiri dari: makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik, weltanschauung dari `Izzah.

Bab V, Penutup yang terdapat dua sub-bab yaitu kesimpulan dan saran.

---

<sup>27</sup> Asep Muhammad Pajarudin, *Konsep Munafik dalam al-Qur'an: analisis Semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin: UIN Jakarta,2018)h.11-12

## BAB II

### SEMANTIK AL-QUR'ĀN TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Sejarah Perkembangan

Pada tahun 1894 Istilah Semantik muncul, melalui Organisasi filologi Amerika (*American philological Association*). Melalui artikel yang ditulis oleh M. Breal dengan judul *Le lois intellectuelles du langage*, Istilah ini telah dikenal sejak abad 17, Breal mengungkapkan dalam bahasa Prancis istilah semantik dikenal dengan *semantique* dan masih disebut sebagai semantik historis, dan istilah ini merupakan sebagai bidang baru dalam keilmuan.<sup>28</sup> Pada abad ke-19 akhir, Breal lagi-lagi mengeluarkan karyanya dengan judul *Essai de Semantique*.

Dan kemudian munculah semantik al-Qur'ān yang diperkenalkan Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul *Relasi antara Tuhan dan Manusia*. Didalamnya menjelaskan definisi semantik al-Qur'ān sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang ada dalam al-Qur'ān dengan menggunakan bahasa al-Qur'ān agar mengetahui *Weltanschauung* al-Qur'ān (visi Qur'ān tentang alam semesta).<sup>29</sup>

Dalam penafsiran al-Qur'ān sebenarnya penggunaan semantik telah dimulai sejak era klasik. Akan tetapi belum ada cabang keilmuan semantik yang independen pada waktu itu. Memang sedikit meragukan pada era tersebut. Namun belum spesifik, tidak menutup kemungkinan bahwa penafsiran dengan

---

<sup>28</sup> Erwin Suryaningrat, *Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik* (At-Ta'lim, Vol. 12, No. 1, Januari 2013)h. 108

<sup>29</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia ....*h. 3

kajian ini telah ada. Disini penulis membagi periodisasi semantik menjadi dua<sup>30</sup>, sebagai berikut:

#### 1. Era Klasik

Masa setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw dan dimana para sahabat beliau mencoba memahami ayat-ayat al-Qur'ān melalui pendekatan kebahasaan pada ayat-ayat yang sulit diterima oleh logika. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Mujahid Ibn Jabbar yang melakukan penafsiran dengan pendekatan semantik, dimana beliau mengalihkan makna dasar ke rasional pada Qs. al-Kahfi : 34.

Pada ayat tersebut terdapat kata tsamar yang memiliki makna asli buah-buahan. Namun oleh Mujahid kata itu dimaknai dengan harta kekayaan (emas dan perak). Perubahan makna kata tersebut sebagai makna pentingnya konteks masyarakat pada masa itu.

Semantik dalam al-Qur'ān dimulai masa Muqatil Ibn Sulaiman. Generasi setelahnya seperti: Harun Ibn Musā, Yahya Ibn Salam, al-Jahiz, Ibn Qutaibah dan Abd al-Qadir Jurjaniy. Beliau dalam memahami al-Qur'ān, sangat menekankan pentingnya pemaknaan konteks. Dan juga mereka membedakan antara makna dasar dan makna rasional.

#### 2. Era Kontemporer

M. Syahrur dalam bukunya yang berjudul *al-Kitab wa al-Kuna: Qira'ah Mu'ashirah* yang didalamnya menunjukkan kecenderungan dalam menasirkan al-Qur'ān menggunakan metode semantik. Adapun tokoh kontemporer sangat populer yaitu Toshihiko Izutsu. Dalam bukunya yang berjudul *God and Man in the Koran*, Kemudian beliau melanjutkan metodenya pada buku *The Concept of Belief in Islamic*

---

<sup>30</sup> Fauzan Azima, *Semantik al-Qur'ān* (Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. I No. I April 2017: 45-73) h. 53-54

Theology. Terakhir dalam bukunya yang berjudul *Ethico-religious Concepts in the Qur'ān*.<sup>31</sup>

## B. Biografi Toshihiko Izutsu

Bagaimanapun keutuhan pemahaman akan sempurna, dalam memahami lebih jauh pemikirannya, yaitu dengan mengetahui Riwayat hidup dan karirnya. Berikut biografinya.

Toshihiko seorang pakar keislaman Jepang dan karya-karya yang beliau tulis banyak dijadikan rujukan khususnya dalam studi Al Qur'an, filsafat, dan tasawuf. Beliau lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura.<sup>32</sup>

Pendidikan beliau, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi Ia tempuh di negaranya sendiri, yaitu Jepang. Beliau menyelesaikan pendidikan kuliahnya di Universitas Keio, Tokyo. Namun, karena beliau ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki sebelum beliau menyelesaikan kuliahnya di fakultas Ekonomi ia beralih pada Sastra Inggris.<sup>33</sup>

Pada tahun 1954, Beliau menyelesaikan pendidikannya disana, sampai tahun 1968 beliau mengabdikan sebagai dosen. Pada tahun 1950, Ia mendapat gelar sebagai professor. Beliau selain mengabdikan juga mengembangkan karirnya sebagai intelektual. Pada tahun 1962 sampai 1968, Izutsu diundang menjadi professor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada. Dan sepuluh tahun dari itu dia menjadi professor penuh tahun 1969 hingga 1975.<sup>34</sup> Sekitar tahun 1975 hingga 1979, setelah beliau mengajar di McGill, Ia pergi ke Iran untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy, dengan tujuan memenuhi undangan temannya yaitu Sayyed Hossein Nasr. Dan beliau mengakhiri karir

---

<sup>31</sup> Fauzan Azima, *Semantik al-Qur'ān ...*h.54-57

<sup>32</sup> Ahmad Sahidah, Ph.D, *God, Man and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) h. 14

<sup>33</sup> Fathurrahman, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 51

<sup>34</sup> Fathurrahman, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya...*,h. 52

akademiknya di Universitas Keio hingga akhir hayatnya sebagai profesor emiritus.<sup>35</sup>

Toshihiko Izutsu juga banyak berkiprah dalam beberapa lembaga pendidikan, seperti pada tahun 1960 di Academy of Arabic Language Kairo Mesir, Kemudian Institut International de Philosophy di Paris pada tahun 1972, pada tahun 1983 di Nihon Gakushuin (The Japan Academy). dan ada juga aktivitas yang beliau lakukan diluar Jepang, di Amerika Serikat yaitu Pelawat Rockefeller (1959-1961) dan di Switzerland pada tahun 1967-1982 yaitu Eranos Lecturer on Oriental Philosophy.<sup>36</sup>

Beliau lahir dalam keluarga yang taat beragama, yaitu keluarga pengamal ajaran Zen Budhisme. Zen Budhisme dikenal dengan istilah satori merupakan sebuah ajaran yang berkolaborasi antara pemikiran China bertemu pemikiran India yang berkembang di Jepang.<sup>37</sup> Menurut Smith, 1985: 165 ajaran Zen adalah ajaran penuh dengan dialog yang membingungkan serta paradoksal.<sup>38</sup> Bahkan, dari pengalaman dalam praktik ajaran Zen sangat mempengaruhi penelitian dan cara berfikir dalam pemikiran mistisisme dan filsafat.<sup>39</sup>

Toshihiko Izutsu hidup dalam lingkungan keluarga yang terbiasa dengan cara berfikir Timur, yaitu percaya pada ketiadaan (nothingness). Tetapi pada hidupnya, beliau banyak membaca ahli mistik barat. Sehingga, dari sinilah awal mula yang mengantarkan beliau memahami sesuatu yang bertolak belakang dengan keyakinannya. Jika pada mulanya Izutsu mendalami spiritualisme Timur, kemudian beliau berpindah pada spiritualisme Barat dan

---

<sup>35</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature ...*,h. 147

<sup>36</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature...*,h. 147-148

<sup>37</sup> Firman adi Wibowo, *Makna Pencerahan dalam Zen Buddhisme*, Vol. XIII Nomor 26 Oktober 2015 (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada) h. 1-2

<sup>38</sup> Firman adi Wibowo, *Makna Pencerahan ...*,h. 4

<sup>39</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature...*,h. 145

menuangkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani.<sup>40</sup> Seperti pemikiran filsafat Socrates, Aristoteles dan Platinos. yaitu mistisme, Toshihiko menemukan pemikiran dan pemahaman filsafat dari mereka.<sup>41</sup>

Sumber pemikiran filsafat beliau dari penemuan pengalaman mistikal, menjadi titik awal bagi seluruh filsafat Toshihiko berikutnya.

Toshihiko merupakan seorang yang banyak menguasai bahasa asing. Ada 30 bahasa yang beliau kuasai diantaranya bahasa Sansekerta, China, Rusia, Arab, Turki dan Persia. Beliau adalah ilmuwan non-muslim yang dapat menyelesaikan Al-Qur'ān dalam waktu satu bulan pada saat beliau mulai belajar bahasa Arab. Dari situlah tampaknya beliau tertarik pada studi ini.<sup>42</sup>

Ada banyak sekali karya yang beliau tulis, akan tetapi dari banyak tulisan beliau ada beberapa buku yang sangat mempengaruhi studi Al Qur'ān diantaranya :

1. The Structure of the Ethhical Terms in the Koran: A Study in Semantics (Tokyo: Keio University, 1959)
2. God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964)
3. The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Imam and Islam (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966)
4. Ethico-religious Concepts in the Qur'an (Montreal: McGill University Press, 1966).<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature...*,h. 145-146

<sup>41</sup> Fathurrahman, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya ...*, h. 67

<sup>42</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature ...*,h. 14-15

<sup>43</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature ...*,h. 15

### C. Pengertian Semantik

Semantik adalah sebuah puncak studi bahasa dan salah satu cabang linguistik. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Semantik atau dalam bahasa Inggris *Semantics*, dari bahasa Yunani *semaino* (verbal) berarti melambangkan atau menandai.<sup>44</sup>

Semantik menurut KBBI merupakan;

1. Ilmu mengenai tata makna kata dan kalimat; pengetahuan tentang asal usul dan pergeseran arti kata.<sup>45</sup>

Bentuk verbal *semaino* dari kata semantik yang berarti melambangkan atau menandai. Kata semantik digunakan pertama kali oleh Breal seorang filolog Prancis pada tahun 1883. Seperti yang diungkapkan oleh Saussure, tanda linguistik terdiri dari komponen penanda dengan wujud bunyi, dan komponen penanda dengan wujud konsep dan makna.<sup>46</sup>

Semantik adalah teori tentang sebuah makna, semantik yaitu subdisiplin linguistik mengenai makna dari berbagai bentuk simbol yang dimilikinya pada suatu ungkapan yang mempunyai medan makna.<sup>47</sup>

Semantik, seperti yang dikemukakan oleh Alfred Korzybski, adalah sebuah cabang linguistik yang general. Semantik secara sistematis mempunyai arti banyak.<sup>48</sup>

Pengertian semantik menurut para ahli:

---

<sup>44</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'ān* (IAIN Salatiga, 2017), h. 36

<sup>45</sup> Nur Asmani, *Medan Makna Rada dalam Bahasa Bajo*, (Jurnal Bastra Vol. 1, No. 1, Maret 2016), h. 4

<sup>46</sup> Fitri Amalia dan Astri Widayuli Anggraeni, *Semantik; Konsep dan Contoh Analisis* (Jawa Timur: Madani, 2017), h. 3-4

<sup>47</sup> Nafiul Lubab dan Mohammad Dimiyati, *Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir; Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu*, (Hermeneutika; Jurnal Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir Vol 11 No. 1 2017), h. 3

<sup>48</sup> Nafiul dan Dimiyati, *Urgensi Pendekatan Semantik...*, h. 3

1. Chaer (1994:2)

Semantik merupakan bidang linguistik dimana mempelajari relasi antara tanda-tanda linguistik dengan sesuatu yang ditandainya ataupun dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa.

2. Ridwan (2002:61)

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti dan mengkaji makna dari satuan-satuan vokalbuler yang mengacu pada relasi makna antara satuan-satuan yang dituju.

3. Pateda (1996:7)

Semantik merupakan studi tentang relasi antara suatu proses mental atau symbol dalam aktivitas bicara.<sup>49</sup>

Semantik terbagi dalam tiga bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis makna

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa makna ada dua, yaitu Makna dasar adalah sesuatu yang lekat pada kata tersebut dan selalu ikut dimanapun kata itu diletakkan. Kemudian makna relasional merupakan makna yang konotatif dimana diberikan dan diimbuhkan pada makna yang ada dengan menyimpan kata tersebut pada posisi tertentu dan berbeda pada relasi yang beda dengan kata-kata penting lainnya.<sup>50</sup>

2. Relasi makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang ada pada satuan bahasa dengan bahasa lainnya. Yang dimaksud satuan bahasa dapat berupa kata, frasa juga kalimat, dan relasi semantik dapat

---

<sup>49</sup> Herlina Ginting dan Adelina Ginting, *Beberapa Teori pendekatan Semantik*, (Volume 2 Nomor 2 Desember 2019) h. 2

<sup>50</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia...* h.12



menyatakan serupa maknanya, bertolak belakang, ketercakupan, kegandaan, atau kelebihan maknanya.<sup>51</sup>

### 3. Perubahan makna

Perubahan makna atau perubahan semantik seringkali beriringan dengan perubahan sosial karena disebabkan perpindahan penduduk, peperangan, kemajuan teknologi dan ilmu ekonomi budaya dan sebab-sebab lainnya. Perubahan makna dapat ditinjau dengan enam jenis;

- a. Generalisasi (perluasan)
- b. Peyorasi (penurunan),
- c. Ameliorasi (Peninggian),
- d. Spesialisasi (pengkhususan),
- e. Asosiasi (persamaan),
- f. Sinestesia (pertukaran)

## **D. Semantik Menurut Toshihiko Izutsu**

Menurut Toshihiko Semantik sebuah metode mengenai struktur Weltanschauung. Menganalisa konsep terhadap istilah dalam al-Qur'ān. Dalam analisis semantik al-Qur'ān akan memunculkan ontologi hidup yang berubah dari al-Qur'ān dengan menelaah menggunakan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.<sup>52</sup>

Toshihiko Izutsu menuturkan bahwa Semantik merupakan Suatu kajian analitik terhadap istilah-istilah atau kata kunci pada suatu bahasa dengan sebuah pandangan yang akhirnya sampai pada penjelasan konseptual Weltanschauung atau pandangan masyarakat yang memakai bahasa itu, tidak

---

<sup>51</sup> Abdul Chaer, *Linguistik umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 297

<sup>52</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah...*, h. 36-37

hanya sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupi, tetapi juga sebagai alat bicara dan cara berpikir.<sup>53</sup> Dan sebuah pandangan dunia khas (Weltanschauung) pada setiap kosakata akan terwujud dan memahamkan dengan menggunakan pendekatan semantik.<sup>54</sup>

Dalam hal tersebut beliau juga mengatakan bahwa semantik merupakan susunan rumit dan membingungkan. Bagi seorang sangat sulit mendapat gambaran seperti apa semantik itu. Karena kenyataannya, secara etimologis, Semantik adalah ilmu yang lebih besar dari kata, begitu luas sampai hampir apapun yang mungkin dianggap memiliki makna disebut objek semantik.<sup>55</sup> Sedangkan secara terminologis, semantik merupakan *the studi of meaning* (kajian suatu makna). Maka dari itu, semantik disini merupakan sebuah studi yang menganalisis mengenai makna-makna linguistik.<sup>56</sup>

Disini Toshihiko menekankan terhadap kata kunci yang terikat dengan perkata. Maka akan fokus dengan penelitian sebuah kata sampai pada konseptual utuh (Weltanschauung). Ketika menggabungkan antara huruf dan frasa dan dapat memiliki makna, maka disebut dengan kata. Kata yang pada mulanya hanya memiliki makna dasar mengalami perkembangan mempunyai beberapa makna. Dalam hal ini dapat mengungkapkan konsep-konsep yang tertera dan akan menjadi fokus pendekatan metode semantik.

Dalam memahami Semantik al-Qur'ān perlu pengertian weltanschauung. Semantik al-Qur'ān terpenting akan mempersoalkan masalah-

---

<sup>53</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia...*, h. 3

<sup>54</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'ān Terj.* (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1993), h.13

<sup>55</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia ...*, h. 2

<sup>56</sup> J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 14

masalah bagaimana dunia Wujud distrukturkan, apa saja unsur dunia, dan bagaimanapun semua berkaitan satu sama lain menurut al-Qur'ān.<sup>57</sup>

Kaidah Toshihiko Izutsu ini, dapat disebut sebagai tafsir maudhu'i, dimana kajian ini berusaha mengungkap konsep al-Qur'ān mengenai sesuatu yang khusus berupa ide tentang tema-tema tertentu, seperti kepemimpinan, jihad, ekonomi, kadilan dan sebagainya. namun, tafsir maudhu'i berbeda dengan kajian pendekatan Toshihiko Izutsu yang dimana berusaha untuk mengungkap Weltanschauung, menganalisis kata dengan mengacu khazanah sastra Arab klasik pra-Islam untuk mengetahui pandangan al-Qur'ān tentang semesta.<sup>58</sup>

Dari sekian hasil karya tulisnya, ada dua karya Toshihiko Izutsu yang pantas mendapat perhatian khusus berkaitan dengan kajian al-Qur'ān, yang pertama dalam buku yang berjudul *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*.<sup>59</sup> Buku kedua yaitu berkaitan dengan penafsiran al-Qur'ān, dengan judul *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'an Weltanschauung*.<sup>60</sup>

### **E. Metodologi Semantik Al-Qur'ān Toshihiko Izutsu**

Pada dasarnya dalam karya Kesarjanaan klasik, telah menunjukkan kesadaran adanya semantik oleh ulama muslim Klasik, dan Toshihiko bukan yang pertama menggunakan kajian semantik. Karya *al-Wujuh wa al-Nazhair* tersebut adalah bukti usaha untuk memahami makna kata yang terdapat pada al-Qur'ān. Hanya saja yang dilakukan ulama klasik belum mendalam seperti yang dilakukan oleh Toshihiko, maka dalam semantik al-Qur'ān modern

---

<sup>57</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia ...*,h. 3

<sup>58</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature ...*,h. 41

<sup>59</sup> Buku karya Toshihiko Izutsu yang ditulis pada tahun 1966, di Montreal: McGill University Press

<sup>60</sup> Buku ini ditulis oleh Toshihiko Izutsu , terbitan pertama pada tahun 1964 di Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies

beliaulah yang dikenal sebagai orang yang pertama mengaplikasikan dan mengembangkan teori ini dalam penafsiran al-Qur'ān.<sup>61</sup>

Izutsu menjelaskan maksud dari semantik disini yaitu analisis kata suatu bahasa yang nantinya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung*, tidak hanya menjadi alat berbicara dan berfikir, akan tetapi sebagai sesuatu yang penting yaitu pengkonsepan dan penafsiran dunia.

semantik Izutsu dapat dipahami dengan membaca ketiga bukunya yang berjudul *Etika-Religius konsep al-Qur'ān, Relasi Tuhan dan Manusia*, dan *The Concept of Belief in Islamic Theology* n.<sup>62</sup>

Dapat diambil tiga pokok penting daari ketiga karya beliau, sebelum kita meneliti kata dalam al-Qur'ān menggunakan Metodologi Toshihiko Izutsu. Berikut penjelasanya;

#### 1. Keterpaduan konsep-konsep individual

Terlihat mudah untuk mencari Keterpaduan konsep individual dengan seluruh kata dalam al-Qur'ān, namun kenyataannya tidaklah mudah. Konsep atau kata sangatlah rumit, terlebih susunan al-Qur'ān tersusun secara sistematis, dimana antara ayat sesudah juga sebelumnya membahas masalah yang berbeda. Dimana kedudukannya tercantum saling terpisah, akan tetapi saling terikat dengan menghasilkan makna yang jelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Toshihiko bahwa istilah-istilah/kata tersebut membentuk kelompok-kelompok yang bermacam-macam, besar dan kecil, dan berkaitan satu sama lain dengan beragam cara, sangat rumit dan kompleks sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dan sesuatu yang penting bagi tujuan kita yaitu jenis sistem konseptual yang berguna dalam al-Qur'ān.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'ān ...*,h.41

<sup>62</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'ān ...*, h.42-43

<sup>63</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'ān ...*, h.43-44

## 2. Makna dasar dan relasional

Dalam mengetahui keterpaduan konsep itu, maka juga diperlukan mengetahui makna dasar, merupakan makna asli yang selalu terbawa kemanapun dan melekat pada kata tersebut. Makna relasional adalah sesuatu yang muncul ketika ditambahkan dan diberikan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi dan dalam bidang khusus yang bersifat konotatif. Kedua makna tadi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, meskipun seringkali makna dasar dari sebuah kata kunci tidak digunakan lagi sebab makna relasional yang dianggap sebagai makna yang asli dari kata kunci tersebut. Selain itu, makna pada kata dapat dipengaruhi dengan lafadz yang berada didekatnya, dengan seluruh sistem dimana kata itu berada. Toshihiko mengambil contoh yaitu kitab, makna dasar dari kata tersebut dimanapun berada berarti sama, baik pada al-Qur'ān maupun yang diluar.<sup>64</sup>

## 3. Weltanschauung

Dari uraian sebelumnya, kosakata memiliki kedudukan yang amat penting yang digunakan dalam memahami keseluruhan makna. Awalnya, kosakata dianalisis guna memperdalam penafsiran sebuah teks. Etimologi atau arti kata dari kebanyakan teks merupakan sebuah dugaan, dan masih menjadi sesuatu yang belum terpecahkan. Dalam kajian ini bertujuan meraih tidak hanya menjelaskan sebuah arti, tetapi mengungkap budaya. Weltanschauung semantik budaya inilah yang dimaksud oleh Izutsu.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'ān ...*,h.44-45

<sup>65</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'ān ...*,h.45

Dalam menghubungkan antar kata merupakan upaya pada kajian ini dalam memahami makna sesungguhnya yang dinamakan bidang semantik. Maka, ada tiga periode yang dibuat oleh Toshihiko;

- a) Pra Qur'anik, yaitu masa sebelum turunnya al-Qur'an. Dimana, pada masa ini mempunyai tiga sistem kata yaitu pertama, Kosakata Baduwi murni Kemudian kosakata pedagang. Dan terakhir yaitu kosakata Yahudi-Kristen.
- b) Qur'anik.
- c) Pasca al-Qur'an, terutama pada masa Khalifah Abasiyyah.

Dari ketiga pembagian tersebut, sudah jelas bahwa untuk melengkapi analisis semantiknya dalam memahami teks, Toshihiko mengandaikan sebuah pendekatan sejarah.<sup>66</sup>

Dapat kita pahami dari pengertian yang diberikan oleh Toshihiko bahwa sebenarnya semantik pada al-Qur'an dan pada teks diluar hampir sama, yaitu sama-sama memahami makna kata. Akan tetapi, dalam semantik al-Qur'an perlu sebuah kata pokok yang menjadi titik temu dari medan semantik pada kelompok kata dibawahnya. Berikut yang telah dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu mengenai prinsip penelitian menggunakan metodenya.<sup>67</sup>

1. Kata kunci, kata yang membawahi kosakata dibawahnya. Contohnya Taqwa, memiliki makna membela diri dari hewan maupun manusia pada zaman jahiliyah. Kata taqwa kemudian masuk pada sistem konsep islam pada al-Qur'an dengan membawa makna tersebut disertai relasinya dengan konsep lain. Kemudian dalam agama islam taqwa merupakan kepercayaan religius yang pengertiannya menyempit menjadi takut terhadap ancaman dari

---

<sup>66</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an...*, h. 45-47

<sup>67</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an ...*,h. 47

Allāh. Kemudian dari makna inilah kata tersebut memiliki hubungan sangat erat dengan saleh. Maka, dari penjabaran tersebut kata taqwa dengan demikian dapat dijadikan kata kunci.

2. Makna dasar yaitu makna asli, jelas, melekat dan selalu terbawa kemanapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik teks dalam maupun teks diluar al-Qur'ān. Kemudian makna rasional (*relational meaning*) yaitu makna yang timbul sebagai akibat dari proses gramatika, akan tetapi makna ini lebih umum dari makna gramatikal.

Dalam menemukan makna dasar dan makna relasional, dibutuhkan sebuah analisa sintagmatik yaitu menganalisa dengan melihat kata yang berada didepan dan juga dibelakang kata yang akan diteli, pada suatu bagian tertentu. Sedangkan analisis paradigmatis adalah dimana seorang peneliti berusaha membandingkan /mengkomparasikan kata tersebut dengan kata lain yang hampir sama (sinonim, tadaruf) atau yang bertentangan (antonimitas, tadadad).

3. Integrasi antarkonsep, pada penelitian kajian semantik yaitu sebuah kajian yang menghubungkan konsep satu sama lain. Tujuannya yaitu mengetahui kaitan makna pada konsep satu dengan konsep lain dan juga untuk mendapatkan pemahaman secara komperhensif.
4. Memperhatikan sinkronik adalah aspek yang statis dimana kata atau konsepnya tidak berubah. Sedangkan diakronik yaitu aspek yang dinamis dimana kata atau konsep tersebut selalu berkembang/berubah. Untuk meneliti dan mengetahui bagaimana makna pada kosakata tersebut, jika pada periode pra-Qur'anik kita bisa mencari dengan sya'ir-sya'ir ungkapan orang Arab pada kitab-kitab dan juga kamus-kamus yang tersebar. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana makna kosakata tersebut pada periode

Qur'anik dan pasca-Qur'anik yaitu mencari pada kitab-kitab asbabun nuzul, kitab tafsir, sastra islam seperti teologi, fiqih dan lain-lain.

Tidak dapat dihindari jika bahasa merupakan sistem yang bergantung dan berhubungan pada kultur dan budaya pembicaranya. Sehingga adanya penelitian ini, diharapkan bisa mendapatkan pandangan suatu teks dalam al-Qur'an tentang sesuatu (*Being*).<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an ...*, h. 49



## BAB III

### TERM KATA `IZZAH

Di Bab ini akan dipaparkan tentang penyebutan kata `Izzah, pengertian `Izzah, historis ayat tersebut, juga penafsiran tentang kata `Izzah. Setelah mengetahui dan memahamai bagaimana semantik yang diterapkan oleh Toshihiko. Memahami kata `Izzah sebaiknya dijelaskan sebelum melakukan penelitian `Izzah dengan metode kajian semantik Toshihiko, dengan maksud mempermudah dalam analisis bab berikutnya.

#### A. Pengertian `Izzah

`Izzah (العِزَّة) memiliki makna beragam yang dijadikan sandaran. Pada ilmu sharaf<sup>69</sup> kata `Izzah (العِزَّة) merupakan bentuk masdar, berasal dari kata `Azza, ya`izzu, ``Izzan, wa `Izzatan, wa `azaazatan (عز- يعز-عز-عزاة-عزازة), kata `Izzah memiliki banyak makna yaitu Asy-Syaraf (kemuliaan), Al-karam (kemuliaan) atau Al-Quwwah (kekuatan), Al-Syiddah (ketegasan). Ungkapan dari kata ini tidak jauh dari makna yang berkisar pada kemuliaan, kekuatan, ketegasan, keutamaan, kemenangan, tidak terkalahkan, dan terakhir keberhasilan.<sup>70</sup>

`Izzah merupakan segala kemuliaan, kekuatan, dan kemenangan yang akan Allāh berikan kepada hamba-Nya, dan ia yang mendapatkannya, memiliki derajat tertinggi dan agung disisi-Nya. `Izzah ada dua yaitu `Izzah terpuji dan

---

<sup>69</sup> Ilmu sharaf salah satu cabang ilmu tata bahasa Arab merupakan ilmu yang membahas tentang taata bahasa seperti bentuk kata, perubahan bentuk. Maupun susunan huruf baik penambahan maupun pengurangan huruf.

<sup>70</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan) :Tafsir Al-Qur`ān Juz XXII: Juz Wa Man Yaqnut* (Tangerang: Lentera Hati, 2019) h. 4

tercela, maka `Izzah menjadi persoalan yang penting diketahui oleh umat muslim.<sup>71</sup> Segala kemuliaan, kehormatan dan kekuatan datangnya dari Allāh dan hanya bersumber pada Allāh SWT. Hanya Allāh sang pemilik `Izzah sebenarnya, maka Allāh adalah sang Rabbul `Izzati yang mana dalam asma`ul husna Allāh al-`Aziz (Maha Perkasa, Maha Mulia). Dan semakin dekat makhluk kepada sang pencipta, maka kepada dialah `Izzah diberikan. Makhluk yang paling dekat dengan sang pencipta yaitu Rasul-Nya dan umat mu`minin.<sup>72</sup> Sebagaimana telah dijelaskan berikut:

.....وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ ۖ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

...Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allāh, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.<sup>73</sup>

Ulama' mufassirin memiliki beragam pendapat dalam menentukan makna tersebut, akan tetapi khususnya seperti pada ayat diatas al-`Izzah berarti kemuliaan, dimana seorang akan memperoleh kemuliaan jika seseorang tersebut selalu berdzikir kepada-Nya salah satunya dengan memperbanyak membaca kalimat Thayyibah/kalimat tauhid yaitu kalimat لا اله الا الله, juga perbanyak ibadah dengan ikhlas.<sup>74</sup>

## B. Ayat-ayat `Izzah

Kata `Izzah ada 2, yaitu `Izzah al-Mahmudah dan `Izzah al-Mazmumah. `Izzah Mahmudah adalah kemuliaan yang terpuji, kemuliaan

---

<sup>71</sup> Shinwanisar, *Konsep `Izzah Mahmudah dalam al-Qur`ān; Study analisis komparatif antara Tafsir Taisiru al-Karimi al-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan dan Tafsir al-Kasysyaf* (UIN Suska Riau, 2015)

<sup>72</sup> <http://b3k0n4n6.wordpress.com/2001/07/22>

<sup>73</sup> Al-Qur`ān Kemenag RI

<sup>74</sup> <http://b3k0n4n6.wordpress.com/2001/07/22>

yang sesuai dengan kehendak Allāh, ditandai dengan semakin dekat hamba-Nya terhadap sang pencipta, maka seorang hamba tersebut akan semakin memiliki `Izzah sebagai anugerah Allāh. Sedangkan `Izzah Mazmummah adalah kebalikan dari penjelasan `Izzah Mahmudah yaitu kemuliaan yang tidak terpuji, dimana kemuliaan atau sebuah kebanggaan yang dipertontonkan oleh kaum kafir.<sup>75</sup>

Menurut Muhammad Fu`ad Abd al-Baqy, Kata al-`Izzah disebutkan 10 ayat, dalam 9 surat.<sup>76</sup> Berikut ayat `Izzah dalam al-Qur`ān:

**Tabel 1.1: Ayat-ayat Lafadz `Izzah**

Nomor	Lafadz	Jumlah	Nama Surat
1	عِزًّا	1	Qs. Maryam [19]: 81.
2	الْعِزَّةَ	9	Qs. al-Baqarah [2]: 206, Qs. an-Nisa' [4]: 139, Qs. Yunus [10]: 65, Qs. al-Syu'ara' [26]: 44, Qs. Fatir [35]: 10, Qs. Saffat [37]: 180, Qs. Qs. Shād [38]: 2, Qs. Shād [38]: 82, dan Qs. Munafiqun [63]: 8.

### C. Klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyyah

Teori Makki dan Madani adalah sesuatu alat analisis historis yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam penafsiran Al Qur`ān. Jika melihat Al Qur`ān dari sisi historis dapat mengakibatkan seseorang terjatuh pada sebuah penafsiran yang menyimpang (al-inkhiraf fi tafsir Al-Qur`ān).<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.10

<sup>76</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h. 4

<sup>77</sup> Abd. Halim, *Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan ulama' Klasik dan Kontemporer* (Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 1, April 2015)h.2

Dalam membedakan antara Makki dan Madani, dari pendapat para ulama' ada tiga macam pandangan yang masing-masing memiliki dasar.<sup>78</sup> Ketiga pandangan yang dikatakan oleh Manna' al-Qattan dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi turunnya. Maksud dari Makki yaitu ayat yang diturunkan sebelum hijrah, walaupun bukan di Makkah. Kemudian Madani merupakan ayat maupun surat yang turun setelah nabi melakukan hijrah.
2. Dari segi tempat turunnya. Menyatakan bahwa ayat Makki yaitu surat yang turun di Makkah dan wilayah sekitarnya, seperti Arafah, Hudaibiyah dan Mina. Sedangkan Madani yaitu ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti wilayah Quba', Sil, dan Uhud.
3. Dari *I'tibar al-Mukhattab* (segi sasarannya). Mengatakan bahwa Makki yaitu di khitabkan untuk penduduk Mekkah dan Madani di khitabkan pada masyarakat Madinah. Pada pendapat yang ini, terdapat ciri khusus yaitu jika ayat Makki diawali dengan lafad *يا ايها الناس* ,

kemudian jika pada ayat madani diawali dengan seruan *يا ايها الذين امنوا*.<sup>79</sup>

Manfaat dalam mempelajari ilmu Makki dan Madani yaitu, pertama guna membedakan ayat nasikh dan mansukh, jika ada 2 ayat yang bertolak belakang maknanya maka masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mengetahui ayat tersebut Makki atau Madani.

Selain itu, dalam mempelajari tentang Makki dan Madani dapat membantu dalam penafsiran ayat Al-qur'an lebih terperinci. Dengan

---

<sup>78</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an terj. Mudzakir AS.* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015) h.81

<sup>79</sup> Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an....* h.82-83

mengetahui ayat Makki dan Madani dapat mengerti tempat turun, dapat memahami dan menafsirkan ayat tersebut dengan tafsiran yang relevan (tepat dan jelas). Mempelajari ilmu ini juga dapat menimbulkan keyakinan bahwa Al-Qur'ān turun dan cara penerimaannya mutawatir. Dan terakhir, dapat mengetahui ciri-ciri ayat Makki yang menekankan ajaran tauhid dan pemantapan akidah pada ayat Alqur'ān dan ayat Madani mengenai penjelasan hukum-hukumnya.

Maksud penulis mencantumkan klasifikasi Makiyyah dan Madniyyah yaitu untuk memudahkan dalam melihat bagaimana perubahan makna, sesuai tartib an-Nuzul surat.

Ayat-ayat yang masuk kategori surah Makiyyah terdapat sembilan surah. Sebagaimana kronologi ayat-ayat `Izzah yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, sebagai berikut:<sup>80</sup>

**Tabel 1.2: Ayat-ayat `Izzah yang masuk fase Makiyyah**

Nomor	Urut Kronologi	Nama Surat	Urutan Mushaf
1.	50	Yunus	10
2.	43	Maryam	19
3.	46	Asy-Syu'ara'	26
4.	42	Fatir	35
5.	55	As-Sāffat	37
6.	37	Shād	38

---

<sup>80</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011)h. 102-103

Ayat-ayat yang masuk kategori surah Madaniyyah terdapat empat surah. Sebagaimana kronologi ayat-ayat `Izzah yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, sebagai berikut:<sup>81</sup>

**Tabel 1.3: Ayat-ayat `Izzah yang masuk fase Madaniyyah**

Nomor	Urut Kronologi	Nama Surat	Urutan Mushaf
1.	1	Al-Baqarah	2
2.	6	An-Nisa'	4
3.	19	Munafiqun	63

#### D. Klasifikasi Ayat-ayat `Izzah beserta penafsiran para ulama' tafsir

##### 1. Ayat-ayat `Izzah al-Mahmudah

Ayat-ayat yang menyebutkan kata `Izzah al-Mahmudah beserta penafsiran dari kitab *tafsir al-Qur`ān Juz Wa Man Yaqnut*.

##### Qs. an-Nisa';139

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَيْتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ  
فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allāh.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Taufik A. Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur`ān ...h. 102-103*

<sup>82</sup> Al-Qur`ān Kemenag RI

Surah diatas termasuk surah madaniyyah. Kata `Izzah pada surah ini disebutkan pada ayat ke-139, kata tersebut mengisyaratkan celaan kepada orang murtad. Mereka dicela dikarenakan orang murtad tersebut mengharapkan kekuatan orang kafir, yang sebenarnya Allāhlah sang pemilik kekuatan (`Izzah).<sup>83</sup>

### Qs. Yunus; 65

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allāh. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>84</sup>

Surah ini termasuk surah makkiyyah. Pada ayat 65 kata `Izzah disebutkan, kata tersebut dikaitkan dengan tuduhan terhadap Rasulullāh Saw tukang tenung dan orang gila yang dibuat oleh orang-orang musyrikin Makkah. Allāh membujuk Rasulullāh dengan mengatakan jangan bersedih akan ucapan kaum musyrikin mekkah, sebab adanya tuduhan tersebut beliau merasa sedih. Dan juga Allāh menegaskan jika kekuasaan seluruhnya hanyalah milik Allāh SWT, bukan kepunyaan kaum musyrikin yang menuduhnya sebagai tukang tenung dan orang gila.<sup>85</sup>

### Qs. Fatir [35]; 10

---

<sup>83</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.7

<sup>84</sup> Al-Qur`ān Kemenag RI

<sup>85</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.7

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ  
الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَمَكْرُ  
أُولَئِكَ هُوَ يُبْوَءُ

Artinya:

Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allāh. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.<sup>86</sup>

Surah Fatir termasuk surah makkiyyah. Dalam surat Fatir ayat 10, kata `Izzah dipahami memiliki makna kemuliaan. Pada ayat ini ditegaskan bahwa kemuliaan hanyalah semata-mata milik Allāh. Allāh adalah sang pencipta, Dzat yang Mahamulia sumber kemuliaan. Seorang hamba yang baik dalam perkataannya dan ama salehnya dengan kemuliaan yang dimilikinya, maka akan mendapat penghargaan dan penilaian dari-Nya. Demikian seorang hamba akan memperoleh anugerah keselamatan dengan diiringi hancurnya segala rencana jahat yang akan menyimpannya.<sup>87</sup>

Seseorang yang menginginkan kemuliaan senantiasa (*at-Taqarrub ilallāh*) ia mendekatkan dirinya kepada sang pemilik `Izzah yaitu Allāh SWT. Seharusnya ini menjadi prioritas kaum muslimin dalam menjalani kehidupannya. Mendekatkan diri

<sup>86</sup> Al-Qur'ān Kemenag RI

<sup>87</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.8



kepada-Nya dengan mengucapkan perkataan baik, perbanyak shalawat, dan dzikir hanya kepada Allāh, Dengan itu insyaAllāh jika kita lebih dekat kepada-Nya maka rencana jahat dari manapun dan siapapun akan terhijab atas izin-Nya.<sup>88</sup>

### Qs. As-Sāffat;180

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ۗ

Artinya:

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan.<sup>89</sup>

Surah Saffat termasuk surah makkiyyah merupakan surah ke 37 yang terdiri dari 182 ayat. Pada ayat 180, menegaskan bahwa Allāh adalah sang Rabb Tuhan yang Maha suci dan mempunyai al-`Izzah/ keperkasaan dari yang mereka sifatkan. Kata `Izzah pada ayat ini dimunculkan untuk menepis sikap hidup yang diperlihatkan oleh kaum musyrikin Makkah yang menyandangkan sifat kekurangan dan sifat tidak sempurna bagi Allāh, Tuhan yang Maha Agung dan Mahamulia.<sup>90</sup>

### Qs. Šād [38]: 82

ۗ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغَوِّيَهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya:

<sup>88</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.9-10

<sup>89</sup> Al-Qur'ān Kemenag RI

<sup>90</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.8

(Iblis) berkata, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.<sup>91</sup>

Surah ini termasuk surah makkiyyah merupakan surah ke 38 yang terdiri dari 88 ayat. Kata `Izzah terletak pada surah shad salah satunya pada ayat ke 82, kata `Izzah disini dipahami sebagai kemuliaan Allāh, ketika iblis diberi kesempatan oleh Allāh untuk memperdaya dan menggoda manusia supaya menuju jalan yang sesat.<sup>92</sup>

### Qs. al-Munafiqun [63]; 8

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۗ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ  
وَلِرَسُولِهِ ۗ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Mereka berkata, “Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.” Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allāh, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.<sup>93</sup>

Surah diatas termasuk surah madaniyyah. Pada surah ini ayat yang menyebutkan kata `Izzah yaitu pada ayat 8, kata tersebut dipahami dengan makna kekuatan. Pada ayat ini menegaskan bahwa kekuatan milik Allāh dan makhluk yang dekat dengan-Nya. Dimana hal ini merupakan kejadian orang munafik yang untuk kembali ke Madinah setelah perang Banu

<sup>91</sup> Al-Qur’ān Kemenag RI

<sup>92</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)...h.8*

<sup>93</sup> Al-Qur’ān Kemenag RI

Mustalik selesai. Mereka takut mendapatkan hukuman dari orang-orang mukmin yang ada di Madinah.<sup>94</sup>

## 2. Ayat-ayat `Izzah al-Mazmumah

ayat-ayat `Izzah mazmumah beserta penafsiran dari *tafsir al-Qur`ān Juz Wa Man Yaqnut*.

### Qs. al-Baqarah [2]; 206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَيْسَ الْمِهَادُ

Artinya:

Dan apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allāh,” bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahannam itu) tempat tinggal yang terburuk.<sup>95</sup>

Surah ini termasuk surah madaniyyah. Kata al-`Izzah pada ayat 206 ini mengandung makna kesombongan, sikap membangkang terhadap ajakan untuk bertakwa kepada Allāh. Maka kata `Izzah dalam ayat ini dikategorikan pada `Izzah mazmumah atau bentuk negatif yang membawa pelakunya pada api neraka.<sup>96</sup>

### Qs. Maryam [19]: 81

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ۖ

Artinya:

<sup>94</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.9

<sup>95</sup> Al-Qur`ān Kemenag RI

<sup>96</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h. 7

Mereka telah menjadikan selain Allāh sebagai tuhan-tuhan agar menjadi pembela mereka.<sup>97</sup>

Surah Maryam termasuk surah makkiyyah. Kata `Izzah tertulis pada ayat ke 81, dimana pada ayat ini sangat berkaitan dengan tuhan-tuhan yang dipercayai dan diyakini oleh kaum musyrikin Makkah. Berhala-berhala yang mereka sembah, mereka jadikan objek dalam ritual beribadah. Dan Berhala-berhala itulah yang mereka percayai dijadikan pelindung (`Izzan) dalam hidup.<sup>98</sup>

#### Qs. Asy-Syu'ara [26]; 44

فَالْقَوْمَ حِبَالُهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ

Artinya:

Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, “Demi kekuasaan Fir`aun, pasti kamilah yang akan menang.”<sup>99</sup>

Surah diatas termasuk surah makkiyyah. Kata `Izzah juga disebutkan dalam surah ini pada ayat ke 44, dimana kata tersebut digunakan oleh al-Qur`ān sebagai gambaran bagaimana kesombongan Fir`aun bersama ahli-ahli sihirnya. Saat itu untuk menghadapi mu`jizat yang dimiliki oleh Nabi Musā as. mereka menampilkan sihirnya, dengan lantang mereka mengatakan

---

<sup>97</sup> Al-Qur`ān Kemenag RI

<sup>98</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.7-8

<sup>99</sup> Al-Qur`ān Kemenag RI

bahwa dengan kekuasaan (*`Izzah*) Fir`aun mereka pasti memperoleh kemenangan dalam menghadapi Nabi Musā as.<sup>100</sup>

### Qs. Shād [38]; 2

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

Artinya:

Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan.<sup>101</sup>

Surah ini termasuk surah makkiyyah, surah ini merupakan surah ke 38 yang terdiri dari 88 ayat. Pada Ayat ke 2 ini *`Izzah* sebagai kata yang bermakna tercela (tidak terpuji). Yakni *`Izzah* sebagai pemahaman kaum kafir yang sombong . Dimana sikap dan tingkah laku yang diperlihatkan oleh kaum kafir yang menutup kebenaran mukjizat al-Qur`ān. Dengan sengaja mereka memutar balikkan fakta, yang mengakibatkan khalayak di kalangan masyarakat musyrikin Makkah terpengaruh tidak menerima ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.8

<sup>101</sup> Al-Qur`ān Kemenag RI

<sup>102</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h. 11

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA `IZZAH DALAM AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Makna Dasar Kata `Izzah

Telah dipaparkan pada bab 2, bahwa makna dasar selalu melekat dan terbawa pada dimanapun kata tersebut diletakkan.<sup>103</sup> Makna ini sering disebut makna leksikal yang mana adalah makna asli dari suatu kata tanpa konteks tertentu.<sup>104</sup> Cara pencariannya didapatkan dengan memperhatikan Seluruh makna, baik dasar maupun turunan yang terdapat dalam kamus disebut leksikal.<sup>105</sup>

`Izzah berasal dari kata (عز - يعز - عز - عزة - عزازة) berarti mulia, kuat dan perkasa.<sup>106</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan kata `Izzah yaitu jalah, keagungan, kemuliaan, keluhuran, kebesaran dan maha mulia.

Ar-Raghib al-Asfahany mendefinisikan yang dimaksud kata `Izzah:

العزة: حالة ما نعة لانا نسان من ان يغلب

*Kondisi yang mencegah manusia dari dikalahkan.*<sup>107</sup>

Lebih jauh, beliau juga mengatakan:

---

<sup>103</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia ....h.. 11*

<sup>104</sup> Asep Muhammad pajarudin, *Konsep Munafiq dalam al-Qur'ān (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)* (Skripsi UIN Jakarta: 2018) h. 39

<sup>105</sup> Eko Zulfikar, *Makna Ulu Al-Albab .....h.113*

<sup>106</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010)h.264

<sup>107</sup> M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)...h.4*

والعزة: منزلة شريفة وهي نتيجة معرفة الانسان بقدر نفسه واكرامها

*Al-`Izzah adalah status yang terhormat dan merupakan hasil dari pengetahuan manusia tentang dirinya dan kehormatannya.*<sup>108</sup>

Kata (عزة), menurut Ar-Raghib al-Asfahany, terambil dari kata (رض) (عزازا) ardhun `Azaz yaitu tanah yang keras. Kata `Aziz menggambarkan seseorang yang enggan patuh dan tunduk.<sup>109</sup>

## B. Makna Relasional

Makna relasional merupakan sesuatu yang bersifat konotatif yang diimbuhkan atau ditambahkan pada makna yang ada, dengan meletakkan kata tersebut pada tempat khusus dan pada bidang khusus, dan menjadi makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut ditempatkan.<sup>110</sup> Untuk mengetahui makna relasional dari sebuah kata, maka diperlukan sebuah analisis sebagai berikut.

1. Analisis Sintagmatik yaitu analisa yang dilakukan dengan memperhatikan kata yang terletak didepan ataupun belakang kata yang kita teliti, bertujuan untuk menentukan maknanya.<sup>111</sup> Kata `Izzah banyak terletak sebelum ataupun sesudah kata Allāh, sehingga memiliki makna kemuliaan, kekuatan, kekuasaan hanyalah milik Allāh dan Allāh maha perkasa. Akan tetapi, kata `Izzah juga mengalami perkembangan, menghasilkan makna lain. ada 4 ayat yang tidak bersanding dengan Allāh, seperti:

### a. Kekuasaan

<sup>108</sup> Yunan Yusuf, AL-`IZZAH (Kemuliaan)...h.4

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur`ān*(jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 339

<sup>110</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia*.....h.12

<sup>111</sup> Eko Zulfikar, *Makna Ulul albab*.....h.114

Pada mulanya kata `Izzah memiliki makna bahwa kemuliaan, kekuasaan, kekuatan hanyalah milik Allāh dan Allāh tuhan yang Mahaperkasa. Akan tetapi, ketika disandingkan dengan kata *Fir`aun* maka makna kata `Izzah berubah arti menjadi demi kekuasaan Fir`aun, Pada ayat berikut:

فَالْقَوْمَ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْعَالَمُونَ

Artinya:

Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, “Demi kekuasaan Fir`aun, pasti kamilah yang akan menang.” (Qs. Asy-Syu`ara [26]; 44)<sup>112</sup>

Kata *`Izzah* yang disebutkan sebagai gambaran bagaimana kesombongan Fir`aun bersama ahli-ahli sihirnya. Saat itu untuk menghadapi mu`jizat yang dimiliki oleh Nabi Musā as. mereka menampilkan sihirnya, dengan lantang mereka mengatakan bahwa dengan kekuasaan (*`Izzah*) Fir`aun mereka pasti memperoleh kemenangan dalam menghadapi Nabi Musā as.<sup>113</sup>

#### b. Sombong

Kata *`Izzah* ketika disandingkan dengan kata *kafir, bil-itsmi* (*berbuat dosa*) maka makna kata *`Izzah* berubah arti menjadi kesombongan, sebagaimana ayat beriku:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ ۗ جَهَنَّمُ ۗ وَلَيْسَ الْمِهَادُ

<sup>112</sup> Al-Qur`ān Kemenag RI

<sup>113</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)...*h.8



Artinya:

Dan apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allāh,” bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk. (Qs. al-Baqarah [2]; 206)

Pada ayat ini, Kata al-`Izzah memiliki makna kesombongan, dimana merupakan sikap membangkang terhadap ajakan untuk bertakwa kepada Allāh. Maka kata `Izzah dalam ayat ini dikategorikan pada `Izzah mazmummah atau bentuk negatif yang membawa pelakunya pada api neraka.<sup>114</sup>

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

Artinya:

Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan. (Qs. Shad [38]; 2)<sup>115</sup>

Kata `Izzah pada ayat diatas bermakna tercela (tidak terpuji).Yakni `Izzah sebagai pemahaman kaum kafir yang sombong . Dimana sikap dan tingkah laku yang diperlihatkan oleh kaum kafir yang menutup kebenaran mukjizat al-Qur’ān. Dengan sengaja mereka memutar balikkan fakta, yang mengakibatkan khalayak di kalangan masyarakat musyrikin Makkah terpengaruh tidak menerima ajaran yang disampaikan oleh Rasulullāh.<sup>116</sup>

### c. Pembela

---

<sup>114</sup> M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h. 7

<sup>115</sup> Al-Qur’ān Kemenag RI

<sup>116</sup> M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h. 11

Ketika kata `Izzah disandingkan dengan kata *ālihah* (*berhala*) maka makna kata `Izzah berubah arti menjadi pembela, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`ān:

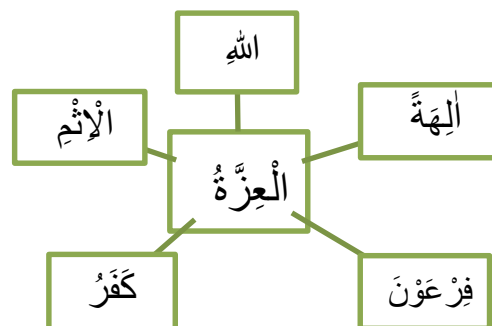
وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ۖ

Artinya:

Mereka telah menjadikan selain Allāh sebagai tuhan-tuhan agar menjadi pembela mereka. (Qs. Maryam [19]: 81)<sup>117</sup>

Kata `Izzah tertulis pada ayat diatas, sangat berkaitan dengan tuhan-tuhan yang dipercayai dan diyakini oleh kaum musyrikin Makkah. Berhala-berhala yang mereka sembah, mereka jadikan objek dalam ritual beribadah. Dan Berhala-berhala itulah yang mereka percayai dijadikan pelindung (`Izzan) dalam hidup.<sup>118</sup>

Dari beberapa penjelasan kata-kata kunci diatas, sebagai kesimpulannya penulis akan memberikan sebuah diagram sederhana dari makna relasional analisis sintagmatik, sebagai berikut:



<sup>117</sup> Al-Qur`ān Kemenag RI

<sup>118</sup> Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.7-8

### Diagram: Medan Semantik Sintagmatik al-`Izzah

#### 2. Analisa Paradigmatik yaitu mengkomparasikan konsep atau kata.<sup>119</sup>

Jika dilihat dengan analisis paradigmatik, ada beberapa kata yang maknanya bersinonim (mirip) dengan kata `Izzah diantaranya:

##### a. al-Karam

Kata al-karam merupakan sinonim dari kata `Izzah yang memiliki persamaan makna yaitu mulia. Kata al-karam berasal dari bahasa arab yaitu: كرامة - كرم - يكرم - كرم yang memiliki arti mulia, murah hati dermawan.

##### b. asy-Syaraf

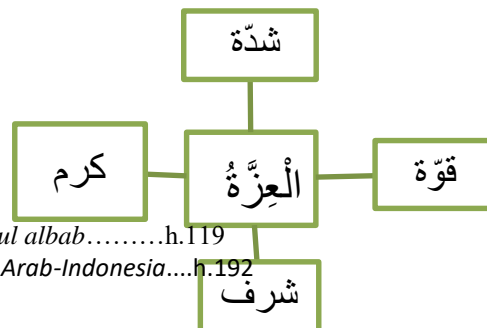
Kata asy-Syaraf merupakan sinonim dari kata `Izzah yang memiliki persamaan makna yaitu mulia. Kata asy-Syaraf berasal dari bahasa arab yaitu: شرف - يشرف - شرافة - شرفا mengandung makna mulia, mempunyai kemuliaan.

##### c. al-Quwwah

Kata al-Quwwah merupakan sinonim dari kata `Izzah yang memiliki persamaan makna yaitu mulia. Kata al-Quwwah dari kata: قو - يقوى - قوّة yang berarti kuat.

##### d. as-Syiddah

Kata as-Syiddah merupakan sinonim dari kata `Izzah yang memiliki persamaan makna yaitu mulia. Kata as-Syiddah berasal dari bahasa arab yaitu: شد - يشد - شدة yang memiliki makna kuat, keras, kokoh.<sup>120</sup>



<sup>119</sup> Eko Zulfikar, *Makna Ulul albab*.....h.119

<sup>120</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*....h.192

### **Diagram: Medan Semantik Paradigmatik al-`Izzah**

#### **C. Makna Sinkronik dan Diakronik**

Sinkronik disebut dengan analisis kata statis<sup>121</sup> tidak berubah walaupun beda masa. Dilihat dari aspek ini kata `Izzah adalah statis dimana saat ini kata tersebut dikenal dengan mulia dan begitu pula pada masa pra Qur`anic. Kata `Izzah pada masa sekarang terkenal dengan sebuah sifat yang dimiliki oleh manusia, bagi seseorang yang mendekati diri kepada-Nya.

Sedangkan Diakronik, kosakata yang berubah dengan caranya yang khas. Dengan kata lain, analisis ini pada dasarnya berkaitan dengan waktu dan dapat berhenti penggunaannya jika pengertian masyarakat terhadap kata tersebut telah berhenti atau berubah itu yang dinamakan diakronik.<sup>122</sup>

Objek dalam penelitian ini yaitu kosakata yang terdapat pada al-Qur`ān, dimana kata tersebut pastinya berkaitan dengan kosakata pada masa sebelumnya.

Analisis diakronik menganalisis sebuah kata dengan perkembangan bahasa sesuai weltanshauungnya dan meneliti perkembangan kosakata dalam beberapa tahapan. *Pertama*, masa Pra-Qur`anic. *Kedua*, masa Qur`anic. *Ketiga*, masa Pasca Qur`anic.<sup>123</sup>

##### 1. Periode Pra Qur`anic

---

<sup>121</sup> Anis Rofi Hidayah, , *Pendekatan Semantik*....h.29-30

<sup>122</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia*.....h. 32

<sup>123</sup> Anis Rofi Hidayah, *Pendekatan Semantik*.....h.29

Pada langkah pertama ini, yaitu dengan mengetahui bagaimana penggunaan kosakata tersebut pada masa dimana al-Qur'ān belum ada atau biasa disebut masa jāhiliyyah. Sebelum mengetahui lebih jauh, menjadi hal penting memahami bagaimana kosa kata tersebut dipahami dan digunakan oleh masyarakat pra-islam, sebab dalam memahami penggunaan kosakata pada masa islam (Qur'anik), diperlukannya sebuah analisis terhadap sejarahnya penggunaan kosakata tersebut masa pra-islam.

Untuk mengetahui makna `Izzah pada pra-Qur'anik, maka penulis mencari syair pada zaman jāhiliyyah. Syair Al-farazdaq pada masa Bani Umayyah.

لنا العزة القعساء والعدد الذي عليه اذا عد الحصى يتخلف

Artinya:

Kami mempunyai kemuliaan yang tetap dan jumlahnya yang apabila dihitung selalu berbeda.

Dan juga penulis menemukan kata `Izzah dengan kata العزيز pada syair-syair Al-Muallaqat Harist Bin Khillizah (Wf. 560 M) yang mendapat julukan penyair lepra dengan wajah bertudung.

لا يقيم العزيز بالبلد السهل # ولا ينفع الذليل النجاء

Orang mulia tidak akan tinggal di negeri yang datar, orang lemah dan hina tidak berguna, bagi orang cerdas akan berjalan cepat.<sup>124</sup>

Jadi pada syair-syair diatas, kata `Izzah mempunyai arti sama yaitu mulia. Pada Syair pertama `Izzah berarti sebuah kaum yang memiliki kemuliaan yang pasti dan setiap orang memiliki

---

<sup>124</sup> *Syair-syair Arab Pra-Islam "Al-Muallaqat"* Terj: Bachrum Bunyamin dan Hamdy Salad, (Yogyakarta: Ganding Pustaka, 2017) h. 70

kemuliaan yang berbeda. Dan pada syair kedua kata `Aziz memiliki makna keutamaan orang mulia.

## 2. Periode Qur'anik

Yang dimaksud dalam periode ini yaitu masa dimana telah adanya agama islam. Agama islam datang dengan segala syari'at yang berbeda dari zaman jähiliyyah. Maka dari itu, ada beberapa yang mengalami perubahan makna, zaman jähiliyyah kepada masa datang islam, walaupun tidak melupakan makna asli.

Pembahasan kali ini, akan mengkaji bagaimana makna kata `Izzah dengan menerangkan secara rinci dari akar katanya sampai bentuk turunannya yang digunakan dalam al-Qur'an. `Izzah ini dari fiil madhi dengan dua huruf yaitu *Ain dan za' tasydid*, dalam ilmu sharaf ketika fiil madhi huruf keduanya tasydid maka dihukumi bahwa huruf yang tasydid itu huruf double maka kata `Izzah terbentuk dari tiga huruf: ع-ز-ز. Dalam bermacam-macam bentuk dan maknanya `Izzah terulang sebanyak sepuluh kali, dengan dua jenis kata, akan tetapi sama-sama berbentuk masdar. Berikut merupakan penyebutan `Izzah pada ayat al-Qur'an yaitu:

- a. kata عِزًّا yang memiliki makna pelindung, hanya terdapat pada satu ayat yaitu Qs. Maryam [19]: 81.
- b. kata الْعِزَّة yang memiliki lima arti, yaitu:
  - 1) Dengan makna kekuatan ada yaitu pada Qs. An-Nisa'[4]: 139 dan Qs. Munafiqun [63]: 8.
  - 2) Dengan makna kekuasaan terulang dua kali yaitu pada Qs. Yunus [10]: 65 dan Qs. Asy-Syu'ara [26]:44.
  - 3) Dengan makna kemuliaan terulang dua kali yaitu dalam Qs. Fatir [35]: 10 dan Qs. Shad [38]: 82.

- 4) Dengan makna Mahaperkasa hanya terdapat pada satu ayat yaitu pada Qs. Ash-Shaffat [37]: 180.
- 5) Dengan makna sombong terulang dua kali yaitu dalam Qs. al-Baqarah [2]: 206 dan Qs. Shad [38]: 2.

Dari beberapa ayat diatas, `Izzah memiliki beragam makna yang mana telah kita ketahui bahwa `Izzah makna aslinya yaitu mulia, kuat, perkasa. `Izzah (kemuliaan) merupakan sesuatu yang didambakan oleh semua orang bahkan begitu juga kaum musyrikin, dan semua orang berlomba-lomba untuk meraih sebuah kemuliaan. Dan dimana dalam Qs. Fatir [35]: 10, Allāh mengingatkan kepada semua makhluknya: Barang siapa menghendaki kemuliaan, dimanapun dan kapanpun, maka hendaklah mereka taat kepada sang pemilik `Izzah yaitu Allāh SWT. Dan yang menghendaki kemuliaan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Kemuliaan dapat diperoleh dengan beramal shaleh.<sup>125</sup>

Dan kemuliaan hanyalah milik Allāh dibatasi dengan ayat Qs. al-Munafiqun [63]: 8.

...وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ ۚ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

...Dan kekuatan/kemuliaan itu hanyalah bagi Allāh, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin.(Qs. al-Munafiqun [63]: 8)

Sebagaimana ayat diatas bahwa `Izzah Rasulullāh dan orang mukmin dari Allāh. Dan `Izzah hanyalah milik Allāh, maka berhak menganugerahkan kepada siapapun yang Ia kehendaki. Maka `Izzah

---

<sup>125</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ....h. 25

tidak berupa harta ataupun kedudukan sosial yang ia miliki, akan tetapi pada nilai hubungannya dengan Allāh.<sup>126</sup>

Dari gambaran dari Imam Ghazali semua hamba dapat menyandang Aziz (Kemuliaan) apabila ia mementingkan sesama hamba Allāh yang membutuhkannya dari urusan mereka sendiri. Dimana sifat tersebut dimiliki para nabi, dan kemudian yaitu *Warosatul anbiyā'*.<sup>127</sup>

Berbeda dengan `Izzah dalam Qs. Shād [38]: 2 yang berarti kesombongan orang musyrik. Yang secara tidak langsung ada kaitannya dengan ayat pertama dalam Qs. Shād [38]: 1.

Kata (عزة), menurut Ar-Raghib al-Asfahany, kata `Izzah terambil dari kata (رض عزازا) ardhun 'Azaz yaitu tanah keras. Dari kata tersebut menggambarkan seseorang yang berhti keras dan tidak patuh meskipun ia seharusnya tunduk pada tuhan. 'Aziz tersebut dipahami sebagai makhluk yang tidak mau kalah. Dimana seharusnya kaum kafir mengakui mukjizat Nabi, akan tetapi yang mereka miliki yaitu `Izzah dengan makna awal (tidak patuh/keras).<sup>128</sup>

### 3. Pasca Qur'anik

Pasca Qur'anik ini, lafadz al-Qur'ān telah dijadikan sebagai system akademisi islam, yaitu ilmu hukum, teori politik, tasawuf, filsafat dsb. Dengan masing-masing mengembangkan system konseptualnya sendiri, yang tentu saja berkaitan dengan konseptual

---

<sup>126</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ....h. 26

<sup>127</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ....h.26-27

<sup>128</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ....h.339



al-Qur'ān. System pada masa ini hanya dapat tumbuh dan berkembang di tanah yang sudah dipersiapkan oleh bahasa wahyu.<sup>129</sup>

`Izzah merupakan sebuah sifat yang melekat pada Allāh, Allāh dikatakan sebagai sang Dzat Rabbul `Izzati. Sebagaimana terdapat pada salah satu nama baik-Nya, Asma'ul Husna yaitu Al-`Aziz (Maha Mulia, Maha Perkasa). `Izzah dapat dimiliki oleh setiap manusia dan akan diberikan kepada manusia sesuai dengan kehendak-Nya dan upaya bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Rabb-Nya. Dengan begitu, semakin dekat hamba kepada sang khaliq, maka semakin besar juga kesempatan hamba memiliki sebuah `Izzah sebagai anugerah-Nya.

Kemuliaan yang tergambar diatas merupakan sebuah kemuliaan yang terpuji (`Izzah Mahmudah). Seorang hamba akan tampil sebagai manusia yang mempunyai kemuliaan berdimensi ukhrawi jika yang ia miliki sebuah kemuliaan seperti diatas, dengan demikian akan menghindarkan dirinya pada kehinaan dunia. Dia juga tidak akan mengorbankan kehormatannya demi kepentingan dunia yang fana ini. Dan akan menjaga kemuliaan yang telah ia peroleh dari hal-hal yang dapat mengotori dan mencemari kemuliaan tersebut. Dengan demikian langkahnya akan terjaga dan terkendali, dan tidak mengikuti ketamakan duniawi dan hawa nafsunya.<sup>130</sup>

`Izzah merupakan sesuatu kemuliaan yang didambakan oleh semua orang bahkan begitu juga kaum musyrikin, dan semua

---

<sup>129</sup> Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia*.....h.42-43

<sup>130</sup> Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.10

orang berlomba-lomba untuk meraih sebuah kemuliaan. Dan Allāh mengingatkan kepada semua makhluknya: Barang siapa menghendaki kemuliaan, dimanapun dan kapanpun, maka hendaklah mereka taat kepada sang pemilik `Izzah yaitu Allāh SWT. Dan yang menghendaki kemuliaan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Kemuliaan diperoleh dengan beramal shaleh.<sup>131</sup>

Jika ada `Izzah Mahmudah (kemuliaan yang terpuji), maka ada juga `Izzah Mazmumah (kemuliaan yang tidak terpuji). yaitu sebuah kemuliaan atau kebanggaan yang dipertontonkan kaum kafir pada zaman dulu. Dimana sesuai dengan bunyi ayat pada Qs. Sād (38): 2. kata `Izzah pada ayat tersebut memiliki makna kesombongan orang musyrikin.<sup>132</sup>

Jadi pada periode ini, kata `Izzah bermakna sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia yaitu sebuah kemuliaan dan kehormatan yang dapat ia raih dengan mendekatkan diri kepada sang Khaliq. Pada masa sekarang `Izzah selalu disandingkan dengan Iffah, seorang muslimah yang baik harus memiliki sifat `Izzah dan Iffah. `Izzah merupakan kesucian dan kemuliaan. Dengan begitu, `Izzah merupakan akhlak tinggi, mulia dan dicintai oleh Allāh.

#### **D. Weltanschauung Kata `Izzah**

Weltanschauung merupakan hasil akhir sebuah kajian suatu bahasa yang pada akhirnya sampai pada sebuah pengertian konseptual pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, bukan hanya sebagai alat

---

<sup>131</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*.....h. 25

<sup>132</sup> Yunan Yusuf, *AL-`IZZAH (Kemuliaan)*...h.10

berbicara dan berfikir, akan lebih penting dari itu, yaitu konsep penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>133</sup>

Maka, Jika dilihat dengan teori semantik, konteks penggunaan kata `Izzah secara umum memiliki arti yaitu Kemuliaan, kekuatan, kekuasaan. Sebagaimana pada **Qs. Fatir [35]; 10.**

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ  
الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَمَكْرُ  
أُولَئِكَ هُوَ يُبْوَ

Artinya:

Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allāh. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.<sup>134</sup>

Hampir sama ayat-ayat yang menyebutkan kata `Izzah lainnya, bahwa `Izzah bermakna Kemuliaan hanya milik Allāh. Meskipun ada beberapa ayat yang mengartikan kata `Izzah bukan dengan makna mulia seperti halnya pada Qs. Shad: 2. Pada ayat tersebut kata `Izzah dimaknai dengan kesombongan kaum musyrikin, sebuah kemuliaan dan kebanggaan (`Izzah Mazmumah) yang diperlihatkan kaum kafir ketika total percaya akan kebenaran Islam.

Namun pasca Qur'anik, `Izzah mengalami sedikit pergeseran makna, Saat ini kata `Izzah selalu disandingkan pada kata Iffah dengan maksud sebagai

<sup>133</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia.....*h. 3

<sup>134</sup> Al-Qur'ān Kemenag RI

sebuah sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan muslimah. Sehingga kata `Izzah dipakai sebagai komitmen muslimah dalam berakhlak baik, yaitu `Izzah dan Iffah.

Penjelasan diatas semaksud dengan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, `Izzah ini memiliki dua makna mulia yaitu kemuliaan yang terpuji (`Izzah Mahmudah), setiap orang yang mendekati diri kepada-Nya sesuai dengan kehendaknya akan mendapatkan sebuah kemuliaan tersebut dan kemuliaan yang tidak terpuji (`Izzah Mazmumah) yang dimiliki oleh orang kafir, sering disebut dengan kesombongan dan kebanggaan kaum musyrikin. Maka, dengan kita mengetahui makna `Izzah sebenarnya dan makna `Izzah yang dikenal sekarang ini, dapat dijadikan sebuah renungan dalam beribadah kepada Allāh, *taqarrub* kepada Allāh, melaksanakan hukum yang berlaku dan meninggalkan yang dilarang. Terkhusus mengamalkan perintah sesuai dari apa yang terkandung pada kata `Izzah tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Telah dijelaskan pada pembahasan bab I sampai bab IV, maka dlm sebuah penelitian kurang lengkap jika belum disimpulkan. Berikut kesimpulan yang bisa penulis paparkan:

1. Kata `Izzah disebutkan pada 10 ayat, yaitu kata `Izzan pada Qs. Maryam [19]: 8, pada ayat tersebut kata `Izzan memiliki makna sebuah pembela atau pelindung kaum kafir yaitu berhala. Dan kata `Izzah terulang sebanyak 9 kali, dimana pada 9 ayat itu kata `Izzah memiliki beragam makna, seperti pada Qs. al-Baqarah [2]: 206 dan Qs. Qs. Shad [38]: 2 kata `Izzah disitu memiliki makna sombong sebuah sifat pembangkangnya kaum musyrik. Kemudian pada Qs. an-Nisa' [4]: 139 dan Qs. Munafiqun [63]: 8 kata `Izzah pada ayat tersebut memiliki makna kekuatan yang merupakan sifat Allāh. Berikut pada Qs. Yunus [10]: 65 dan Qs. asy-Syu'ara' [26]: 44 kata `Izzah dimaknai dengan kekuasaan Allāh. Kemudian pada Qs. Fatir [35]: 10 dan Qs. Shad [38]: 82 kata `Izzah memiliki makna yaitu Kemuliaan Allāh dan dapat dimiliki oleh hamba-Nya jika sang makhluk mendekati diri kepada sang Khaliq. Terakhir pada Qs. Saffat [37]: 180 kata `Izzah pada ayat tersebut dimaknai dengan sifat Allāh yaitu Maha Perkasa.
2. Semantik merupakan puncak dari studi bahasa cabang linguistik. Semantik dalam bahasa Yunani, *semanio* yang berarti menandai atau melambangkan.

Semantik yang diterapkan oleh Izutsu dapat dipahami melalui karya-karyanya, ada tiga judul buku yang membahas mengenai metode semantik. Pertama, pada bab dua "Etika-Religius: konsep al-Qur'ān" yang menjelaskan kaidah analisis dan penerapan semantik. Kedua, membahas semantik dan al-Qur'ān pada bab pertama "Relasi Tuhan dan Manusia". Terakhir, pada kesimpulan dari buku "The Concept of Belief in Islamic Theology". Izutsu juga menjelaskan bahwa sebuah analisis ini harus memperhatikan apa yang harus dilakukan yaitu menentukan kata kunci, menentukan makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik, dan Weltanschauung.

3. `Izzah memiliki makna dasar yaitu mulia. Sebuah sifat Allāh, dan dimiliki oleh makhluk yang dekat dan mendekatkan diri pada-Nya. Kemudian pada analisis Sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik dari sudut pandang al-Qur'ān memiliki makna mulia, kuat, kuasa, dan perkasa. Sedangkan secara diakronik dibagi menjadi tiga yaitu masa pra Qur'anik dimana `Izzah diartikan sama yaitu kemuliaan yang dimiliki seseorang namun selalu berbeda setiap individu. Pada masa Qur'anik `Izzah memiliki dua makna dalam al-Qur'ān yaitu `Izzah Mahmudah yaitu sebuah sifat yang dimiliki oleh Allāh dan makhluk yang dekat dengan-Nya, sedangkan `Izzah Mazmumah yaitu sebuah sifat yang melekat pada kaum musyrikin yaitu pembangkang atau sombong. Kemudian pada masa pasca Qur'anik `Izzah diartikan seperti halnya masa sekarang dipandang dari sudut pandang islam, `Izzah seringkali disandingkan dengan Iffah yang diartikan sebagai sebuah akhlak tertinggi yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslimah yaitu kemuliaan dan kesuciaan dan semestinya dijaga yang disebut dengan Iffah tersebut.

## **B. Kritik dan Saran**

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa suatu penelitian tidak ada yang sempurna pasti ada kesalahan maupun kekurangan. Maka dari itu, penelitian ini tidak akan bisa dikatakan selesai, akan tetapi masih perlu untuk dikaji ulang lebih mendalam lagi, melihat masih ada yang perlu dikaji lebih mendalam baik penelitian mengenai makna `Izzah dalam al-Qur`ān ataupun tentang metode yang digunakan yaitu kajian semantik sebagai pendekatan kebahasaan dalam penafsiran.



## DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from <http://b3k0n4n6.wordpress.com/2001/07/22>.
- al-Qattan, M. K. (2015). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān terj. Mudzakir AS*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qur'ānul karim kemenag*. (n.d.).
- Amal, T. A. (2011). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis.
- Anggraeni, A. W., & Amalia, F. (2017). *Semantik; Konsep dan Contoh Analisis*. Jawa Timur: Madani.
- Asmani, N. (2016, Maret ). Medan Makna Rada dalam Bahasa Bajo. *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 1.
- Azima, F. (2017, April ). Semantik al-Qur'ān. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1 : 45-73.
- Bunyamin, B., & Salad, H. (2017). *Terj: Syair-syair Arab Pra-Islam "Al-Muallaqat"*. Yogyakarta: Gending Pustaka.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cipto. (2019). *Makna Infaq dalam al-Qur'ān: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Drajat, A. ( 2017). *Ulumul Qur'an; Pengantar ilmu-ilmu al-Qur'ān*. Depok: kencana.
- Fathurrahman. (2010). *Al-Qur'ān dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fatmawati, M., Izzan, A., & Darmawan, D. (1 Juni 2018). Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'ān. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Tafsir* 3.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019, Desember ). Beberapa Teori pendekatan Semantik. *Volume 2*, Nomor 2 .

- Halim, A. (2015, April ). Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan ulama' Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Syhadah, Vol. III*, No. 1.
- Hidayah, A. R. (2018). Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'ān dalam karya Toshihiko Izutsu. *Jurnal AL-ASHR*.
- Hudlor, M. (2019). *Konsep Kidhb dalam al-Qur'ān*. UIN Sunan Ampel.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'ān Terj*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi tuhan dan manusia terj*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kurniawan, W. (2017). *Makna Khalifah dalam al-Qur'ān*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Lana, T. A. (2019). *Konsep do'a dalam pandangan Toshihiko Izutsu*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Lubab, N., & Dimyati, M. (2017). Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir; Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu. *Hermeneutika; Jurnal Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir, Vol 11* , No. 1.
- Maftuh, M. (2019). *Konsep Syura dalam al-Qur'ān Kajian semantik Toshihiko Izutsu*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mukarromah, O. (2013). *Ulumul Qur'an* . Jakarta: Rajawali press.
- Nafinuddin, S. (n.d.). Pengantar Semantik; pengertian, hakikat, jenis .
- Pajarudin, A. M. (2018). *Konsep Munafik dalam al-Qur'ān: analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Parera, J. (1991). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, M. (2018). Kata Ikhlas dalam al-Qur'ān: Kajian Semantik . *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Hadis Vol.2, No.2*.
- Robiansyah, K. R. (2019). *Tadabbur dalam al-Qur'ān: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shinwanisrar. (2015). *Konsep `Izzah Mahmudah dalam al-Qur'ān; Study analisis komparatif antara Tafsir Taisiru al-Karimi al-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan dan Tafsir al-Kasysyaf*. Riau: UIN Suska Riau.
- Suryaningrat, E. (2013, Januari ). Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik. *At-Ta'lim, Vol. 12, No. 1*.
- Tafsir Kemenag*. (n.d.).
- Wibowo, F. a. (2015, Oktober ). Makna Pencerahan dalam Zen Buddhisme. *Vol. XIII, Nomor 26*.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-Indonesia* . Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.
- Yusuf, Y. (2019). *Prof. Dr. M. , AL-`IZZAH (Kemuliaan) :Tafsir Al-Qur'ān Juz XXII: Juz Wa Man Yaqnut (: , )*. Tangerang: Lentera Hati.
- Zulfikar, E. (2018). Makna Ulu Al-Albab dalam al-Qur'ān: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal THEOLOGIA Vol 29 No. 1*.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Indah Nur Hanifah  
Tempat/ Tgl. Lahir : Demisa, 02 Mei 2000  
Agama : Islam  
Alamat : Dsn. Dukun, Rt/Rw 01/01, Ds. Banding, Kec.  
Bringin, Kab. Semarang.

### **Pendidikan Formal :**

1. SDN Inpres Soimiangga II
2. Mts Al-Ihsan Boyolali
3. Mts Al-Ihsan Boyolali

### **Pendidikan Non Formal :**

1. YPP. Al-Hudā Boyolali
2. Madin Al-Hudā Boyolali
3. PP. Al-Ma'rufiyyah Bringin, Kota Semarang